

SEJARAH KETERLIBATAN TOKOH-TOKOH KOMUNIS

DI DALAM SAREKAT ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Disusun oleh:

Sabilal Muhtadin

NIM. A02218033

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sabilal Muhtadin

NIM : A02218033

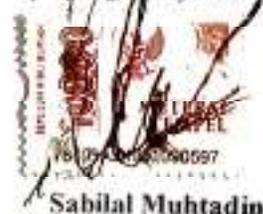
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



Sabilal Muhtadin

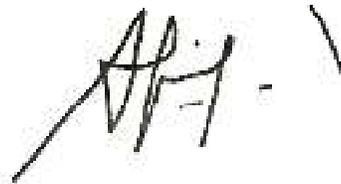
A02218033

**PERSETUJUAN
PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 5 Agustus 2022

Pembimbing 1



Prof. Dr. H. Ali Mufrodli, MA.

NIP. 195206171981031002

Pembimbing 2



Dr. Ibnu Hajar, S.Ag, M.Ag

NIP. 196808062000031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang ditulis oleh Sabilal Muhtadin (A02218033) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 12 Agustus 2022

Penguji I



Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA
NIP. 195206171981031002

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S.Ag., M.Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III



H. Ali Muhdi, M.Si
NIP. 197206262007101005

Penguji IV



Fin Nur Zulaili, MA
NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Muhammad Kurjum, M.Ag
NIP. 196909251994031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sabilal Muhtadin
NIM : A02218033
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : sabilalmuhtadin51@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Sejarah Keterlibatan Tokoh-tokoh komunis di dalam Sarekat Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Agustus 2022

Penulis

(Sabilal Muhtadin)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Keterlibatan Tokoh-tokoh komunis di dalam Sarekat Islam”, rumusan masalah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini meliputi, 1. Bagaimana sejarah berdirinya Sarekat Islam di Indonesia? 2. Bagaimana sejarah masuknya paham komunisme di Indonesia? 3. Bagaimana tokoh-tokoh komunis terlibat dalam Sarekat Islam?

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis yang digunakan untuk mengkaji seperti apa peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sedangkan konsep teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori dialektika dari George Hegel yang menyatakan bahwa sejarah dan proses gerakanya juga dipengaruhi oleh dialektika, yaitu pertemuan antara tesis dengan antitesis yang kemudian menghasilkan sintesis. Seperti hubungan antara dua organisasi yang bertolak belakang, kemudian hasil dari keduanya membentuk organisasi yang baru.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1. Latar belakang berdirinya Sarekat Islam berawal dari dominasi pedagang asing di atas pedagang pribumi. Hal inilah kemudian membuat H. Samanhudi, salah satu pedagang batik merasa prihatin memulai untuk mendirikan organisasi yang diberi nama Sarekat Dagang Islam pada 1911. 2. Sejarah masuknya paham komunisme di Indonesia ini berawal dari kedatangan Henk Sneevliet ke Hindia Belanda pada tahun 1914, kemudian dia mendirikan ISDV (Indische Social Demoratische Vereniging). Tahun 1920, ISDV berubah menjadi Perserikatan Komunis Hindia Belanda yang menjadi cikal bakal PKI. 3. Keterlibatan tokoh-tokoh komunis ke dalam Sarekat Islam ini berawal dari masuknya Semaun Darsono, Alimin dan Tan Malaka sebagai anggota ISDV ke dalam Sarekat Islam. Tujuan mereka adalah untuk memengaruhi Sarekat Islam agar berpahamkan komunis, dan hasilnya terbentuklah Sarekat Islam Merah.

S U R A B A Y A

Kata Kunci: Sarekat Islam, Komunisme, Agama Islam, Ideologi

ABSTRACT

This research entitled "The involvement of communist figures in the Sarekat Islam. The formulation of the problems discussed in this study include: 1. How is the history of the founding of the Sarekat Islam in Indonesia? 2. How is the history of the entry of communism in Indonesia? 3. How are the communist figures? involved in Sarekat Islam?

The research method used in this study is heuristic, verification, interpretation, and historiography. The approach used in this research is a historical approach which is used to examine what events happened in the past. While the theoretical concept the theory used in this study is the dialectical theory from George Hegel which states that the history and process of movement are also influenced by dialectics, namely the meeting between thesis and antithesis which then results in a synthesis. Like the relationship between two opposing organizations, then the result of the two forms a new organization.

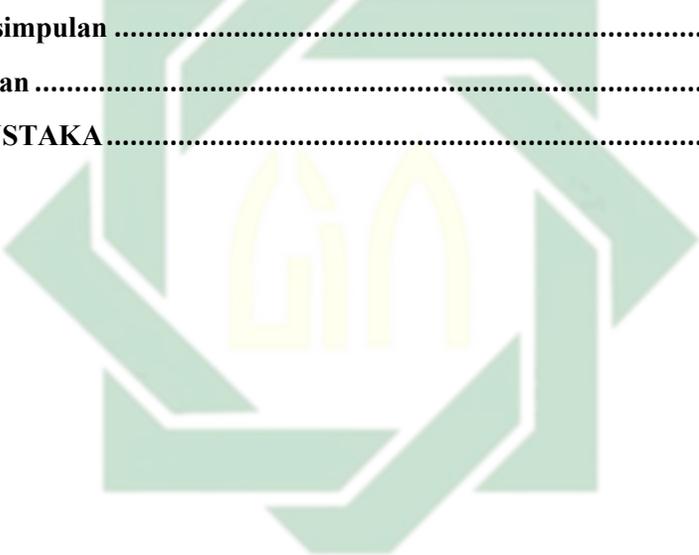
The results of this study can be concluded that: 1. The background of the establishment of the Sarekat Islam began with the dominance of foreign traders over indigenous traders. This made H. Samanhudi, one of the batik traders feel concerned about starting an organization called Sarekat Dagang Islam in 1911. 2. The history of the entry of communism in Indonesia began with the arrival of Henk Sneevliet to the Dutch East Indies in 1914, then he founded the ISDV. In 1920, ISDV turned into the Dutch East Indies Communist Union which became the forerunner of the PKI. 3. The involvement of communist figures in the Sarekat Islam started with the entry of Semaun, Darsono, Alimin, and Tan Malaka as members of the ISDV into the Sarekat Islam. Their goal was to influence the Sarekat Islam to embrace communism and as a result the Sarekat Islam Merah was formed.

Keywords: Sarekat Islam, Communism, Islam, Ideology

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Pendekatan dan Kerangka Teori.....	9
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian.....	13
H. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II SEJARAH BERDIRINYA SAREKAT ISLAM	21
A. Latar Belakang Berdirinya Sarekat Islam	21
B. Tokoh-tokoh Penggerak Sarekat Islam.....	27
C. Perkembangan Sarekat Islam.....	32
D. Tujuan Didirikannya Sarekat Islam	36
BAB III SEJARAH MASUKNYA PAHAM KOMUNIS DI INDONESIA	38
A. Latar Belakang Berdirinya Partai Komunis Indonesia.....	38
B. Perkembangan Partai Komunis Indonesia.....	45
C. Hubungan PKI Dengan Komunis Internasional	50

BAB IV	56
KOMUNIS DALAM TUBUH SAREKAT ISLAM DAN USAHA MEMBERSIHKANNYA	56
A.Masuknya Tokoh-tokoh Komunis ke Dalam Sarekat Islam	56
B. Terbaginya Sarekat Islam Menjadi Dua	69
C. Pembersihan Sarekat Islam Dari Unsur Komunis	73
D. Sarekat Islam Setelah Pembersihan Dari Paham Komunisme.....	77
BAB IV PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 1911, di Surakarta didirikan sebuah organisasi dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam (SDI), organisasi ini didirikan karena terjadinya persaingan antara pedagang pribumi dengan pedagang Tionghoa terkait produksi batik. Sebelumnya di Surakarta sudah ada sebuah organisasi perdagangan bernama Kong Sing yang isinya adalah anggota dari golongan Tionghoa dan pribumi. Tujuan dari organisasi ini adalah mengadakan kerjasama dalam bidang usaha dan koperasi seperti melakukan jual beli dalam kegiatan produksi barang dan melaksanakan kerukunan. Awalnya organisasi ini dapat berjalan dengan lancar, namun organisasi ini akhirnya bubar karena para pedagang pribumi merasa para pedagang Tionghoa ini lebih mendominasi. Untuk menandingi permainan para pedagang Tionghoa yang dirasa tidak adil dan merugikan para pedagang pribumi, maka didirikanlah organisasi SDI yang bergerak di bidang agama dan ekonomi untuk mempersatukan para pedagang pribumi melawan para pedagang asing seperti pedagang Tionghoa.¹

Selain didirikan untuk menandingi para pedagang Tionghoa, SDI ini juga didirikan sebagai respon terhadap Pemerintah Kolonial yang menempatkan para pedagang Timur Asing seperti Tionghoa, Arab, dan India di atas pedagang pribumi, sehingga dalam posisinya tersebut membuat mereka menjadi perantara antara pedagang pribumi dengan pedagang Eropa, dan di saat itulah mereka dapat memengaruhi nilai harga yang dirasa telah merugikan pedagang pribumi. Menurut Abu Hanifah M.D, SDI didirikan oleh H. Samanhudi dan RM

¹ Abu Hanifah, *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 19.

Tirtoadisuryo di Surakarta pada tahun 1911, dan agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya, organisasi ini harus mendapat pengakuan dari Pemerintah Kolonial. Namun agar bisa tetap menancapkan kekuasaannya di Nusantara, Pemerintah Kolonial melarang SDI untuk mengadakan rapat umum, karena dikhawatirkan akan menimbulkan gerakan-gerakan seperti pemberontakan. Pada tahun 1912 atau tepatnya satu tahun kemudian, H. Samanhudi meminta pertolongan kepada HOS Cokroaminoto untuk menyusun anggaran dasar SDI, karena sebelumnya dia adalah seorang pegawai perusahaan dagang di Surabaya.²

Atas dasar permintaan dari H. Samanhudi, HOS Cokroaminoto kemudian memberi saran agar sebaiknya SDI tidak hanya untuk kalangan pedagang saja, tetapi lebih diperluas lagi mencakup semua golongan masyarakat dan kegiatannya, sehingga pada tanggal 10 September 1912 SDI diubah menjadi Sarekat Islam (SI) berdasarkan anggaran dasar yang dibuat oleh Akta Notaris. SI yang didirikan pada tahun 1912 di Surakarta ini merupakan salah satu organisasi pergerakan nasional pertama di Hindia Belanda dalam melakukan berbagai perubahan bersama dengan Budi Utomo. Sejak awal abad 20, memang telah terjadi perubahan sosial di Hindia Belanda, ada beberapa kota – kota besar di Hindia Belanda yang melahirkan pergerakan nasional seperti Budi Utomo di Batavia, Sarekat Islam di Surakarta, Muhammadiyah di Yogyakarta, dan lain – lain yang dipelopori oleh kaum pelajar, agamawan, dan pedagang.³

Pembagian kelas sosial berdasarkan etnis pada masa penjajahan Belanda membuat masyarakat pribumi sebagai penduduk asli berada dalam posisi paling bawah di antara yang lain. Pada masa politik pintu terbuka, Pemerintah Kolonial memberi kelonggaran terhadap pengusaha swasta. Sekitar tahun 1870 an, Pemerintah Kolonial memberi hak kepada orang-orang Tionghoa di atas pribumi,

² A.P.E Korver, *Sarekat Islam dan Gerakan Ratu Adil?* (Jakarta: PT Grafiti, 1985), 11.

³ Endang Muryanti, “Sarekat Islam Semarang Tahun 1913 – 1920” (Skripsi Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial, Semarang, 2006), 14.

kedudukan orang-orang Tionghoa hampir setara dengan masyarakat Eropa. Peranan para pedagang Tionghoa dalam industri perdagangan menempati posisi yang strategis terutama dalam sektor ekspor dan impor. Kedudukan masyarakat Tionghoa ini tidak hanya menempati perdagangan saja, tetapi juga dalam hal penarikan pajak terhadap jalan raya tertentu yang dibuat oleh Pemerintah Kolonial. Dengan melihat keadaan itu, maka kaum pelajar, agamawan, dan pedagang melancarkan usaha untuk mendirikan sebuah gerakan yang dapat membendung politik tersebut.⁴

Di masa kepemimpinan HOS Cokroaminoto, SI adalah organisasi yang berorientasi di bidang sosial dan politik yang sebelumnya hanya berorientasi di bidang ekonomi. SI juga dianggap sebagai organisasi cikal bakal lahirnya gerakan politik dari kalangan umat Islam di Indonesia. Menurut Deliar Noer, perkembangan SI dibagi menjadi empat masa, yaitu masa memberi corak dan bentuk pada periode pertama yang terjadi tahun 1911 - 1916, masa puncak pada periode kedua yang terjadi tahun 1916 - 1921, masa konsolidasi pada periode ketiga yang terjadi tahun 1921 - 1927, pada masa ini SI mulai mendapat saingan yaitu seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) dan mendapat berbagai tekanan dari Pemerintah Kolonial, dan yang keempat adalah masa usaha untuk mempertahankan eksistensi yang terjadi pada tahun 1927 - 1942, pada masa ini SI mendirikan sebuah partai politik agar tetap dapat mempertahankan posisinya di forum politik di Hindia Belanda.⁵

Dua tahun setelah pendirian SI, pada tahun 1913 datanglah seorang bernama Sneevliet ke Hindia Belanda. Dia adalah mantan anggota Partai Buruh Sosial di negeri Belanda yang datang ke Pulau Jawa dan ditugaskan untuk menjadi Sekretaris Serikat Dagang Perusahaan Hindia Belanda. Karena berasal dari lingkungan buruh, setelah itu dia bersama dengan kawannya yaitu Adolf

⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 81.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 114.

Baars mendirikan *Indische Sociaal Democratische Vereening* (ISDV) yang tujuannya adalah untuk menyebarkan paham komunis aliran Marxisme. Lama kelamaan ISDV ini semakin mendapat tempat di hati masyarakat, karena pada dasarnya komunisme adalah ideologi yang membela masyarakat kecil yang kebanyakan adalah kaum buruh, sehingga ISDV ini menjadi cikal bakal lahirnya Partai Komunis di Indonesia. Mendengar ideologi yang seperti itu, maka banyak pemuda-pemuda yang bergabung dengan ISDV menjadi sangat revolusioner.⁶

Pemahaman komunisme ini awalnya dicetuskan oleh Karl Marx dan Frederich Engels pada tanggal 21 Februari 1848 yang diterbitkan oleh sebuah manifesto politik. Ideologi ini dibentuk sebagai reaksi dari ideologi kapitalis yang terjadi pada abad ke 19, karena sistem kapitalis adalah ideologi yang mementingkan kepemilikan individu, sehingga kesenjangan ekonomi marak terjadi, maka dari itu untuk mengatasi hal tersebut dibentuklah sebuah ideologi yang mengutamakan kepemilikan bersama dengan nama komunisme. Untuk menjalankan ideologinya agar berjalan lancar, komunisme lebih menekankan pada ateisme, karena agama dianggap memperlambat jalannya ideologi mereka, agama dianggap dapat menghambat persatuan karena terdapat sebuah norma-norma yang harus dipatuhi, sehingga agama dan rakyat sangat dibatasi dalam paham komunis. Paham komunis ini mulai dikenal seluruh Dunia pada saat Revolusi Bolshevik di Rusia pada tanggal 7 November 1917.⁷

Di Indonesia, paham komunisme adalah ideologi yang berasal dari Barat dan disebarkan oleh orang Barat, maka ketika menjalankan politiknya komunis di Indonesia selalu mengikuti arus komunisme internasional. Pada abad ke 20 gerakan komunisme di Indonesia ini mendirikan sebuah partai politik dengan nama Partai Komunis Indonesia yang juga didasari pada pemahaman Marxisme

⁶ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008), 168.

⁷ Nur Sayyid Santoso Kisteva, *Sejarah Ideologi Dunia* (Yogyakarta: Eye On The Revolution Press, 2010), 40.

dari Karl Marx. Pada pemilu tahun 1955, PKI bersama dengan partai lainnya seperti PNI, Masyumi, NU mengikuti pemilu demokrasi pertama yang diselenggarakan oleh Pemerintah. Pada sejarahnya, PKI adalah partai yang paling kontroversial karena telah melakukan pemberontakan sebanyak dua kali, yaitu peristiwa Madiun pada tahun 1948, namun partai ini masih diizinkan untuk beroperasi, dan pemberontakan G30S PKI pada tahun 1965, pada tahun ini mereka ingin menjadikan Indonesia sebagai negara komunis dan menurut mereka paham komunislah yang seharusnya dianut oleh negara ini, sehingga pada tahun ini PKI dibubarkan.

Sebelumnya pada tanggal 23 Mei 1920, diadakan kongres ISDV di Kota Semarang, dalam kongres ini diputuskan bahwa nama ISDV diubah menjadi Perserikatan Komunis Hindia Belanda (PKHB) yang kemudian pada tahun 1924 namanya diubah lagi menjadi PKI, dan ditetapkan juga logonya yang mengikuti logo komunis internasional yaitu palu dan arit sebagai simbol kaum buruh dan tani, sehingga selain diperuntukkan untuk kaum buruh, paham komunis ini juga diperuntukkan bagi kaum petani, salah satu tujuannya adalah untuk memperbaiki nasib kaum petani dari tuan tanah. Selain itu komunisme di Indonesia ini juga menjunjung prinsip demokrasi agar bisa mendapat dukungan dari semua masyarakat dan melalui kaum petani dan buruh, PKI melakukan langkah strukturalnya. Berbagai organisasi massa buruh dan tani yang didirikan di Hindia Belanda dijadikan sebagai wadah yang dapat memperluas dukungan untuk komunisme di Indonesia, maka dari itu PKI dapat memasuki beberapa daerah dengan mudah dan menjadikan kaum buruh dan tani sebagai dukungan untuk menarik masyarakat, dan salah satu daerah yang menjadi basis PKI adalah Jawa Tengah, tempat SI didirikan.⁸

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 207.

SI dan komunisme tentunya memiliki ideologi yang berbeda, bahkan keduanya memiliki landasan filosofis yang bertolak belakang. SI berlandaskan pada ajaran agama Islam yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah, oleh Allah, dan kembali kepada Allah, demikian yang dikatakan oleh HOS Cokroaminoto. Sedangkan dasar filosofis yang dimiliki oleh komunisme adalah historis materialisme yang berpandangan bahwa segala sesuatu itu berasal dari benda, oleh benda, dan kembali ke benda. Oleh karena itu paham komunisme ini cenderung menjauhkan diri dari keimanan kepada Allah, dan HOS Cokroaminoto telah memperingatkan agar tidak tersesat dengan paham tersebut. Di saat ini, kebanyakan umat Islam memang menganggap komunisme adalah ideologi yang condong ke ateisme. Namun dalam sejarah pergerakan bangsa Indonesia, ternyata paham komunisme ini pernah diterima oleh sebagian anggota dari organisasi keagamaan seperti SI, bahkan beberapa dari mereka mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada pertentangan antara Islam dan komunisme.⁹

Dalam perkembangan selanjutnya, SI ini kemudian dimasuki oleh tokoh-tokoh yang berpaham komunisme. Awal mula bertemunya SI dengan paham komunisme ini berawal dari pertemuan antara Semaun sebagai ketua SI Semarang dengan Sneevliet pada tahun 1915, yang merupakan pendiri dari ISDV, sebuah organisasi yang berpaham sosialis komunis. Sejak saat itu Sneevliet memang berusaha untuk memengaruhi SI, karena organisasi ini cukup terkenal di kalangan masyarakat pada saat itu. Dengan terpengaruhnya Semaun oleh paham komunis, maka orang-orang komunis dapat dengan mudah memasuki tubuh SI, terutama SI cabang Semarang dan mengubah organisasi ini menjadi lebih radikal. Pada tanggal 23 Mei 1920, Semaun mendirikan PKHB yang merupakan cikal bakal lahirnya PKI, hal ini tentunya karena pengaruh dari paham komunis yang dibawa oleh Sneevliet. Pada tahun 1921 paham komunisme ini telah memasuki beberapa anggota dalam SI dan menyebabkan SI terbagi menjadi dua.

⁹ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: Segi Arsy, 2010), 35.

Di Kota Surakarta tempat berdirinya SI, beberapa anggotanya berusaha mensinkretismekan paham komunis dengan ajaran Islam, salah satu tokoh yang gigih menyebarkan paham tersebut adalah Haji Misbach. Dia melalui ceramahnya mengatakan bahwa ajaran Islam dan komunis itu setara, sehingga dia mendapat julukan “haji merah”. Semua ini dia lakukan karena menurutnya paham komunisme ini cocok dengan ajaran Islam dan dapat membawa masyarakat menjadi lebih adil dan sejahtera. Pada bulan Februari 1923, Haji Misbach bersama dengan anggota komite yang beranggotakan 13 orang mencoba untuk mendirikan SI di Surakarta yang berpahamkan komunisme, hal ini menyebabkan perpecahan dalam tubuh SI Surakarta semakin besar, yaitu antara golongan Islam yang anti komunis dan golongan Islam yang pro komunis, sehingga kemudian terbentuklah SI Putih yang berhaluan agama dan SI Merah yang berhaluan komunis. Ketika terjadi pertemuan SI di Semarang, Pekalongan, dan Madiun, Haji Misbach selalu menyarankan agar SI menjadi lebih dekat dengan komunisme.¹⁰

Maka berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih dekat terkait peristiwa tersebut, dan mengangkatnya dalam sebuah skripsi yang berjudul “Sejarah Keterlibatan Tokoh-tokoh Komunisme di Dalam Sarekat Islam”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam membahas topik yang akan dibahas, demi mempertegas dan memperjelas skripsi yang ditulis. Dalam skripsi ini penulis hanya memberi batasan yaitu pada sejarah masuknya komunisme terhadap gerakan SI di Indonesia. Alasan penulis mengambil dua gerakan ini adalah karena pada dasarnya Islam dan komunis adalah dua ajaran yang berbeda, namun ternyata dalam sejarahnya terdapat suatu persinggungan antara keduanya, sehingga menarik untuk dibahas. Selain itu

¹⁰ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 1991), 20.

banyaknya tokoh SI yang pro komunis menyebabkan paham ini dapat dengan mudah memasukinya, hal ini tidak terlepas dari paham komunisme yang mengutamakan kebersamaan, sehingga diharapkan dapat meyejahterahkan bangsa.

Masuknya paham komunisme di Indonesia telah mengalami sejarah yang cukup panjang, dimulai dari kedatangan Sneevliet pada tahun 1913 hingga pembubaran PKI pada tahun 1966 oleh jenderal Suharto. Salah satu fakta yang menarik dalam sejarah komunisme di Indonesia ini adalah ternyata pernah terjadi hubungan antara komunisme dengan SI yang kemudian menyebabkan SI terpecah menjadi dua kubu, maka dari itu dalam skripsi ini peneliti fokus pada sejarah Sarekat Islam, sejarah masuknya komunisme di Indonesia, dan hubungan antara keduanya.

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang ditulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Sarekat Islam di Indonesia?
2. Bagaimana sejarah masuknya paham komunisme di Indonesia?
3. Bagaimana tokoh-tokoh komunis terlibat dalam Sarekat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian digunakan untuk mengetahui jawaban dari apa yang ditulis dalam rumusan masalah, berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang dan pertanyaan dalam rumusan masalah di atas. Maka tujuan dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya Sarekat Islam di Indonesia
2. Untuk mengetahui masuknya paham komunisme di Indonesia
3. Untuk mengetahui keterlibatan tokoh-tokoh komunis dalam Sarekat Islam

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan terhadap akademisi dan masyarakat terkait sejarah organisasi Islam di Indonesia. Khususnya hubungan antara SI dan komunisme sebagai dua organisasi terbesar di Indonesia abad 20. Dengan masuknya pengaruh komunisme ke dalam tubuh SI, tentunya pasti membuat SI ini terpecah menjadi dua, karena sebagian pihak ada yang setuju dan ada yang tidak setuju dengan paham komunisme ini.

2. Kegunaan Praktis

Secara Praktis, semoga penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan acuan dalam penulisan penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan mengenai sejarah organisasi di Indonesia terhadap masyarakat secara umum, khususnya terkait sejarah SI dan hubungannya dengan komunisme.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah seperti penelitian berbentuk skripsi, metodologi penelitian mengatakan bahwa adanya sebuah pendekatan khusus itu penting untuk dilakukan. Dalam rangka memilah data agar nanti tau mana data yang dipakai dan mana yang tidak dipakai. Karena sejarah berkaitan dengan pendekatan dan memiliki gejala yang sangat kompleks.¹¹

Jenis pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam membahas skripsi ini adalah pendekatan Sosio Historis. Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan seperti apa peristiwa yang terjadi pada masa lalu, sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui faktor – faktor sosial seperti apa yang terjadi sehingga memengaruhi peristiwa tersebut sebelum dikaji lebih lanjut. Penulisan sejarah melewati pendekatan sosial itu bisa juga disebut sebagai

¹¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4.

sejarah sosial, karena isi pembahasannya mencakup golongan sosial seperti pelapisan sosial, hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, status sosial, dan lain-lain.¹² Pendekatan sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui sebuah organisasi yang terpengaruh oleh paham dari luar.

Konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah konsep gerakan, gerakan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang kemudian berdampak pada perubahan di ruang lingkup sosial. Konsep tersebut dalam penulisan ini digunakan untuk menganalisis sebuah gerakan yang berasal dari SI dan komunis yang kemudian gerakan komunis ini memasuki SI dan memengaruhi sebagian anggotanya.

Hubungan antara SI dan komunis ini sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1915, yaitu ketika terjadi pertemuan antara Semaun yang merupakan anggota SI Semarang dengan Sneevliet yang merupakan pendiri organisasi buruh bernama ISDV, dan pada tahun 1920 karena pengaruh dari paham komunis yang dibawa oleh Sneevliet, Semaun dan kawan-kawannya kemudian mendirikan organisasi yang bernama PKHB yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PKI. Apa yang dilakukan oleh Semaun ini menyebabkan terbentuknya SI Merah yang terpengaruh paham komunis.

Adapun teori lain yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu teori dialektika yang pertama kali dicetuskan oleh George Wilhelm Frederick Hegel. Teori yang dikembangkan olehnya ini menyatakan bahwa sejarah dan proses gerakannya juga dipengaruhi oleh dialektika, yaitu pertemuan antara tesis dengan antitesis, yang kemudian menghasilkan sintesis.¹³ Teori dialektika ini digunakan

¹² Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.

¹³ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2012), 148.

karena diharapkan mampu memberikan analisa terhadap permasalahan yang akan dibahas.

Penggunaan teori dialektika dari George Hegel dalam penulisan skripsi ini adalah hasil persinggungan antara SI dengan paham komunisme yang kemudian melahirkan SI Merah sebagai hasil sintesis dari tesis dan antitesis yang sudah ada sebelumnya. Teori ini menyatakan SI yang berdasarkan ajaran Islam sebagai tesis, yang di mana organisasi ini bertolak belakang dengan komunisme sebagai antitesis. Namun pengaruh dari paham komunis terhadap sebagian anggota SI menghasilkan sintesis sebagai penyelesaian akhir dan hasil dari hubungan antara keduanya, yaitu munculnya SI Merah yang berpahamkan komunis atau komunisme yang Islami. Selain itu muncul juga beberapa tokoh seperti Semaun yang berasal dari SI namun berpahamkan komunisme.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farih Fanani dengan judul “Gerakan Komunisme dalam Sarekat Islam di Surakarta Tahun 1918 – 1926”¹⁴ membahas tentang sejarah Sarekat Islam di Surakarta dan sejarah masuknya paham komunis ke dalam tubuh Sarekat Islam Surakarta. Biografi Haji Misbach dan pemikiran kritisnya juga dibahas dalam skripsi ini. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farih dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini adalah hubungan antara Islam dan komunisme yang terjadi pada saat itu, selain itu skripsi yang ditulis peneliti ini juga akan membahas tentang tokoh-tokoh Sarekat Islam yang terpengaruh paham komunis seperti Haji Misbach. Perbedaan antara skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farih dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farih ini hanya fokus pada sejarah dan perkembangan Sarekat

¹⁴ Muhammad Farih Fanani, “Gerakan Komunisme dalam Sarekat Islam di Surakarta Tahun 1918 – 1926” (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2019), 15.

Islam dan komunis di Surakarta. Sedangkan dalam penulisan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini membahas tentang bagaimana sejarah keterlibatan tokoh-tokoh komunisme di dalam Sarekat Islam

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdullah Yasir dengan judul “Sarekat Islam Semarang di Panggung Sejarah Radikalisme Bumiputra Awal Abad XX”¹⁵ membahas tentang berdirinya Sarekat Islam di Surakarta oleh Haji Samanhudi kemudian pada tahun 1913 Sarekat Islam didirikan di Semarang oleh Muhammad Yusuf, yang di mana di Semarang pada waktu itu juga terjadi perkelahian antara pedagang pribumi dan pedagang Tionghoa, kemudian pada 1920 Sarekat Islam Semarang terpengaruh oleh paham komunis. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdullah dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang sejarah berdirinya Sarekat Islam, pengaruh komunis di dalamnya, dan tokoh-tokoh Sarekat Islam yang terpengaruh paham komunis. Namun perbedaan antara kedua skripsi ini adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Abdullah ini hanya fokus membahas sejarah Sarekat Islam dan perkembangannya di Kota Semarang, sedangkan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini membahas tentang sejarah keterlibatan tokoh-tokoh komunisme di dalam Sarekat Islam.
3. Skripsi yang ditulis oleh Taufiq Karim Lubis dengan judul “Peranan Semaun dalam Perkembangan Sarekat Islam Semarang Tahun 1914 – 1920”¹⁶ membahas tentang sejarah berdirinya Sarekat Islam yang dimulai dari usaha H. Samanhudi untuk merubah nasib para pedagang pribumi hingga masuknya Semaun ke dalam anggota Sarekat Islam dan menjadi ketua cabang Sarekat Islam Semarang pada tahun 1917. Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh Taufiq Karim dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti ini adalah keduanya

¹⁵ Ahmad Abdullah Yasir, “Sarekat Islam Semarang di Panggung Sejarah Radikalisme Bumiputra Awal Abad XX” (Skripsi Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial, Semarang, 2018), 14.

¹⁶ Taufiq Karim Lubis, “Peranan Semaun dalam Perkembangan Sarekat Islam Semarang Tahun 1914 – 1920” (Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Bandung, 2017), 6.

sama-sama membahas tentang sejarah Sarekat Islam dan pengaruh paham komunis di dalamnya. Sedangkan perbedaan antara keduanya adalah skripsi yang ditulis oleh Taufiq Karim ini fokus membahas satu tokoh yaitu peran Semaun dalam Sarekat Islam, dan skripsi yang ditulis peneliti ini membahas tentang sejarah keterlibatan tokoh-tokoh komunisme di dalam Sarekat Islam.

G. Metode Penelitian

Suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian dinamakan metode penelitian. Metode berbeda dengan metodologi, metode adalah prosedur atau langkah-langkah untuk mengetahui sesuatu dengan sistematis. Sedangkan metodologi adalah suatu cara untuk mempelajari aturan – aturan dari setiap metode melalui sebuah kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini bertumpu pada kajian pustaka atau *library research*, jadi jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Kajian pustaka merupakan jenis kajian dalam sebuah penelitian yang menggunakan sumber tertulis seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah yang belum banyak diketahui, sehingga dengan melakukan metode penelitian maka akan ada panduan yang diperoleh untuk merekonstruksinya. Pengujian terhadap data tertulis dari sejarawan sebelumnya adalah langkah pertama yang dilakukan, karena biasanya jika sejarah ditulis oleh dua orang yang berbeda, kemungkinan isinya ada yang berbeda pula.¹⁷

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan sistem yang sistematis, maka beberapa tahap dari metode sejarah tidak dapat mendahului kritik, interpretasi, historiografi, ataupun ditukar. Sumber sejarah adalah syarat mutlak penelitian tentang sejarah dan itu harus ada, karena seorang sejarawan tidak akan bisa

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94.

merekonstruksi masa lalu tanpa adanya sumber sejarah.¹⁸ Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan untuk mendapatkan dukungan informasi sejarah agar dapat disusun secara sistematis. Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu heuristik atau pengumpulan data, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik atau Pengumpulan Data

Data referensi tentang persinggungan antara SI dengan komunisme ini dihimpun melalui sumber pustaka seperti jurnal, skripsi, makalah, internet, dan buku, hal ini karena lebih mudah untuk didapat. Sudah ada beberapa karya tulis yang membahas organisasi tersebut sebelumnya. Data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasi secara sistematis yang kemudian dianalisis dengan cara interpretasi data, menghubungkan antara yang satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu karangan yang terpola secara logis tentang kesatuan pandangan terhadap hubungan antara SI dengan paham komunisme di Indonesia.

Data tentang SI dan hubungannya dengan komunisme ini akan dihimpun dalam studi kepustakaan, jadi metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Data yang berhasil diperoleh selanjutnya akan diklasifikasi secara sistematis yang selanjutnya dianalisis, diinterpretasikan, dan dihubungkan antara data yang satu dengan yang lain, memahami isinya dan keterkaitannya, sehingga akan membentuk sebuah kerangka pengertian yang terstruktur dan terpola secara logis tentang bagaimana sejarah dan hubungan SI dengan komunisme di Indonesia. Heuristik merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian ini.

Heuristik adalah tahapan untuk mencari dan mengumpulkan sumber sejarah dari berbagai jenis dan media pada masa lalu. Dalam kegiatannya,

¹⁸ Abdurrahman Hamid dan Muhammad Sholeh Majid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 43.

heuristik biasanya merupakan keterampilan dalam mencari dan menemukan bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat berbagai catatan, atau bisa juga dikatakan sebagai keterampilan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan jejak sejarah.¹⁹ Pengumpulannya pun bisa berupa sumber lisan maupun tulisan, dan seperti yang dikatakan di atas, teknik heuristik yang dilakukan dalam skripsi ini kebanyakan menggunakan metode library research. Penulis melakukan pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber terkait melalui studi pustaka. Seperti melalui perpustakaan UIN Sunan Ampel atau perpustakaan kota. Dari pencarian tersebut penulis akan memilih sumber yang dianggap paling cocok dengan pembahasan. Yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi seperti dari buku, jurnal, skripsi, tesis, dan internet.

Dalam heuristik ada dua tipe pengumpulan data, yaitu pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang paling utama dalam sebuah penelitian karena memiliki isi yang otentik, sumber tersebut ditulis oleh pelaku sejarah atau orang yang sezaman, sehingga informasi yang didapat sesuai dengan sejarah dan kisahnya. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang ditulis oleh orang lain pada masa yang berbeda, namun isinya masih merujuk kepada sumber primer, sehingga masih bisa dijadikan sebagai pendukung atau referensi tambahan pada sebuah penelitian. Sumber sekunder dan sumber primer sama – sama disebut sebagai sumber ilmiah, tetapi isi dari sumber sekunder tidak seakurat sumber primer, karena penulis tidak bertemu dengan pelaku sejarah. Jika kedua sumber telah dikumpulkan, maka penulis harus memilih sumber mana yang cocok dengan penelitian yang ditulis, yaitu tentang “Sejarah Keterlibatan Tokoh-tokoh Komunisme di Dalam Sarekat Islam”.

Sumber primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku yang berjudul:

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 55.

- a. *Islam dan Sosialisme* karya HOS Cokroamimoto yang diterbitkan oleh Penghimpun Sejarah Revolusi Indonesia pada tahun 1950,
- b. *Tafsir Program Asas dan Tandhim Syarikat Islam* karya HOS Cokroaminoto yang diterbitkan oleh Dewan Partai Syarikat Islam Indonesia pada tahun 1931.
- c. *Lahirnya PKI dan Perkembangannya* karya DN Aidit yang diterbitkan oleh Yayasan Pembaharuan pada tahun 1955.

Selain sumber primer yang sudah disebutkan, tentunya skripsi ini juga menggunakan sumber sekunder sebagai pendukung dari apa yang dibahas, sumber sekunder di sini menggunakan beberapa buku yang terkait dengan Sarekat Islam dan komunisme yang ditulis oleh para sejarawan diantaranya seperti:

- a. *Gerakan Sarekat Islam* karya Anton Timur Djaelani,
 - b. *Kemunculan Komunisme di Indonesia* karya Ruth T. McVey,
 - c. *Gerakan Moderen Islam* karya Deliar Noer,
 - d. *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang* karya Abu Hanifah,
 - e. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* karya Abdul Karim Pringgodigdo
 - f. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* karya Nugroho Notosusanto dan Djoened Poespoprodjo, dan lain-lain.
2. Verifikasi atau Kritik Sumber

Kritik adalah kegiatan meneliti informasi jejak dan data tersebut secara kritis, kritik sumber terdiri atas kritik internal dan kritik eksternal. Namun verifikasi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik intern, yaitu meneliti suatu kebenaran dari sumber refrensi atau menyimpulkan kesaksian yang bisa dipercaya tentang bahan-bahan otentik.²⁰ Karena yang dipakai dalam penelitian ini adalah kritik intern, maka sebagian besar sumber yang dipakai dalam skripsi ini adalah sumber sekunder, sehingga kajian ini lebih bersifat

²⁰ Ibid., 64.

interpretasi historis tentang Sejarah dan Hubungan antara Sarekat Islam dengan Komunisme di Indonesia berdasarkan sumber sekunder yang ada.

Kritik sumber ini harus ada dalam sebuah penelitian, karena di dalam cerita sejarah pasti ada suatu kebohongan. Dalam penulisan sejarah biasanya terdapat beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab seperti memasukkan kisah sejarah yang sesuai dengan kepentingan mereka, sehingga memunculkan kisah sejarah versi mereka sendiri dan tidak sesuai dengan kisah yang sebenarnya. Contohnya seperti penulisan sejarah tentang biografi Sultan Mehmed II, jika biografi tersebut ditulis oleh keturunannya atau pihak istana, maka yang muncul adalah kebaikannya. Berbeda apabila jika biografi dia ditulis oleh orang-orang yang menentangnya, pasti isinya hanyalah keburukannya. Seorang penulis sejarah tidak boleh memandang sebelah, dan harus bersifat moderat. Demikian juga pada kritik sumber, penulis sumber sejarah harus diketahui latar belakangnya, apakah dia memang seorang sejarawan ataukah hanya orang biasa yang menulis karena kepentingannya sendiri, sehingga kritik sumber di sini dapat menambah kualitas pada sebuah penelitian yang ditulis. Beberapa sumber yang sudah dikumpulkan akan dilihat dahulu keasliannya, agar sejarah yang ditulis sudah dipastikan kebenarannya.

3. Interpretasi atau Penafsiran

Langkah ketiga yang dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran data. Interpretasi adalah kegiatan menafsirkan beberapa fakta yang ada atau sumber yang telah di dapat, kemudian menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang di peroleh. Penelitian yang dilakukan berusaha memberikan penafsiran terhadap data yang telah diseleksi sebelumnya melalui kritik intern yang diurut berdasarkan fakta sejarah.²¹ Setelah itu penulis akan memilih di antara beberapa sumber tersebut mana yang di anggap lebih cocok dengan isi

²¹ Ibid., 65.

penelitian, karena interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu menguraikan dan menyatukan. Untuk memperoleh data yang akan ditafsirkan, maka pendekatan sosio historis dan teori dialektika akan digunakan.

Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan seperti apa peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan SI dan komunisme, pendekatan sosiologi digunakan untuk mengetahui faktor-faktor sosial seperti apa yang terjadi sehingga memengaruhi peristiwa tersebut. Pendekatan sosiologi yang digunakan dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui sebuah organisasi yang terpengaruh oleh paham dari luar, seperti SI yang dimasuki oleh paham komunisme. Teori dialektika digunakan untuk mengetahui hasil dari hubungan antara SI dan paham komunisme yang kemudian melahirkan SI Merah, selain itu muncul juga beberapa tokoh seperti Semaun yang berasal dari SI namun berpahamkan komunisme. Setelah menemukan beberapa sumber, kemudian akan dilakukan berbagai kesimpulan dari penafsiran. Seperti yang diketahui, selama ini kita selalu mengaitkan istilah komunisme dengan orang-orang yang tidak beragama, namun siapa sangka ternyata paham komunisme ini pernah terjadi persinggungan dengan SI, sebuah organisasi yang beroperasi di bidang keagamaan dan ekonomi.

4. Historiografi atau Penulisan Sejarah

Tahap yang terakhir adalah penulisan sejarah atau bisa disebut sebagai historiografi. Setelah kita melakukan penelitian, maka tahap selanjutnya adalah historiografi yaitu usaha untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lalu. Historiografi bisa juga dikatakan sebagai hasil laporan penelitian yang telah dilakukan berupa penulisan dan pemaparan. Historiografi ini dimaksudkan untuk memberi penjelasan dari hasil sebuah penelitian dari awal hingga akhir.

Pada tahap historiografi ini peneliti melakukan penulisan sejarah berdasarkan beberapa referensi yang telah ditemukan. Bukti referensi tersebut

awalnya harus melalui kritik sumber untuk kemudian ditafsirkan melalui tahap interpretasi, ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam melakukan penulisan sejarah. Peneliti dapat memberikan penjelasan yang realistis, sistematis, dan kronologis melalui sumber-sumber yang ditemukan. Kejelasan struktur dan gaya bahasa yang mudah dipahami harus dipertimbangkan oleh peneliti dalam melakukan penulisan sejarah, sehingga dapat membuat akademisi maupun masyarakat tertarik untuk membacanya.²²

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan penjelasan dari bab-bab yang dibahas disertai dengan keterkaitan antar bab, maka digunakanlah sistematika pembahasan. Satu bab dengan bab selanjutnya memiliki hubungan yang erat, saling memiliki keterkaitan dan penjelasan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan antar bab tersebut diharapkan sesuai dengan sistematika yang berlaku dan dapat memberikan penjelasan historis secara kompleks. Pembahasan dalam penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi lima bagian.

Bab satu, pendahuluan. Dalam bab ini dipaparkan bagaimana latar belakang berdirinya Sarekat Islam dan Komunis, rumusan masalah dari penelitian ini, tujuannya dan manfaat penelitian ini secara teoritis dan praktis, pendekatan dan kerangka teori yang digunakan, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini membahas tentang sejarah berdirinya Sarekat Islam yang dimulai pada tahun 1911, dan terdiri dari empat sub bab. Yaitu latar belakang berdirinya Sarekat Islam, tokoh-tokoh penggerak Sarekat Islam seperti HOS Cokroaminoto, perkembangan Sarekat Islam dari organisasi dagang menjadi organisasi politik, dan tujuan didirikannya Sarekat Islam.

²² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 99.

Bab ketiga, pada bab ini membahas tentang sejarah masuknya paham komunis di Indonesia yang terdiri dari tiga sub bab. Yaitu latar belakang berdirinya PKI yang berasal dari Indische Sociaal Democratische Vereniging pada tahun 1914, kemudian perkembangan PKI dari 1920 sampai 1926, dan hubungan PKI dengan komunis internasional seperti dengan Uni Soviet dan Tiongkok

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang inti dari penelitian yaitu bagaimana keterlibatan tokoh-tokoh komunis di dalam Sarekat Islam yang terdiri dari empat sub bab. Yaitu awal mula masuknya tokoh-tokoh komunis beserta pahamnya ke dalam Sarekat Islam, terbaginya tokoh-tokoh Sarekat Islam menjadi dua kubu yaitu yang pro komunis dan anti komunis, pembersihan Sarekat Islam dari unsur komunis yang dilakukan oleh H Agus Salim dan HOS Cokroaminoto, dan keadaan Sarekat Islam setelah pembersihan dari paham komunisme seperti dengan mendirikan partai politik

Bab kelima, yaitu kesimpulan. Pada bab ini berisi tentang hasil kesimpulan dari apa yang sudah dibahas. Selain kesimpulan, peneliti juga mencoba untuk menambah saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA SAREKAT ISLAM

A. Latar Belakang Berdirinya Sarekat Islam

Ketika menjajah Nusantara, Pemerintah Kolonial memberikan posisi yang lebih tinggi terhadap pedagang Tionghoa di atas pribumi. Hal ini tidak lepas dari politik pemisahan ras yang dilakukan oleh mereka, yaitu Eropa, Timur Asing, dan menempatkan posisi terendah bagi kaum pribumi. Selain itu pedagang Tionghoa dikenal sebagai orang-orang yang ahli dalam berdagang, mereka dapat menguasai kegiatan perekonomian berskala menengah di samping kegiatan perekonomian yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial, sehingga membuat pedagang Tionghoa lebih memperoleh keuntungan jika dibandingkan dengan pedagang pribumi. Karena keahliannya itulah, pedagang Tionghoa juga mendapat kepercayaan dari Pemerintah Kolonial untuk mengembalikan nilai ekonomi dalam memenuhi kebutuhan mereka, bahkan Pemerintah Kolonial juga membutuhkan tenaga kerja orang-orang Tionghoa untuk bekerja di industrinya di beberapa daerah, hingga ke pelosok negeri. Akibatnya pedagang Tionghoa memiliki nilai ekonomi yang lebih besar daripada pribumi meskipun jumlah mereka lebih sedikit. Pada awal abad ke 20 saja, mereka sudah menguasai perdagangan di Hindia Belanda.²³

Sebagai dampak dari kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kolonial tersebut maka terjadilah diskriminasi perdagangan, pedagang Tionghoa menjadi sombong dan merasa derajat mereka lebih terhormat daripada pedagang pribumi, dan dengan dalih budaya, pedagang Tionghoa merasa posisi ras mereka lebih baik daripada ras di Nusantara, khususnya Hindia Belanda. Seperti yang diketahui, pedagang Tionghoa adalah imigran di Hindia Belanda, sehingga mereka memiliki

²³ Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), 90.

ciri fisik dan budaya yang berbeda dengan pribumi. Mereka memiliki hubungan darah dengan negara asal mereka yaitu Tiongkok, maka jika negara mereka mengalami revolusi, pedagang Tionghoa juga ikut terkena dampaknya. Ketika terjadi revolusi di negara Tiongkok oleh Sun Yat Sen pada tahun 1911, pedagang Tionghoa di Hindia Belanda semakin menjadi jadi dan terus merasa ingin menguasai perekonomian rakyat pribumi. Beberapa waktu kemudian, para pedagang Tionghoa semakin meluas ke kalangan pedagang pribumi seperti menanamkan modalnya kepada mereka, termasuk ke industrinya. Pada abad ke 20, para pedagang Tionghoa mendirikan suatu perkumpulan yang bertujuan untuk mengumpulkan seluruh pedagang Tionghoa di Pulau Jawa dan diluar Pulau Jawa, ini dilakukan agar rasa nasionalis dan persaudaraan yang sudah lama dimiliki tidak lepas.²⁴

Sebelumnya penduduk imigran Tionghoa di Hindia Belanda harus berada di wilayahnya sendiri seperti di Kampung Tionghoa, hal ini diciptakan untuk mencegah terjadinya pemberontakan. Namun setelah mengetahui keahlian mereka, Pemerintah Kolonial memberikan izin kepada orang-orang Tionghoa untuk mendirikan usahanya diluar daerahnya. Para pedagang pribumi kemudian berhasil dimonopoli oleh pedagang Tionghoa, mereka tidak ingin menyianyiakan kebijakan yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial dan benar-benar memanfaatkannya, sehingga terkadang mereka bertindak sewenang-wenang terhadap pedagang pribumi. Salah satu pedagang yang merasakan dominasi orang-orang Tionghoa ini adalah para pedagang batik, karena mereka harus membeli bahan-bahan mentahnya terlebih dahulu dari pedagang Tionghoa. Bahan-bahan mentah ini awalnya didatangkan dari Eropa oleh Pemerintah Kolonial, setelah itu bahan-bahan tersebut disalurkan ke masyarakat Timur Asing

²⁴ Ibid., 91.

yang kebanyakan di sini adalah para pedagang Tionghoa, untuk kemudian disalurkan lagi ke pedagang pribumi.²⁵

Selain itu pedagang Tionghoa secara kebetulan juga mempunyai perusahaan pembatikan, sehingga mereka berhasil memengaruhi proses penyaluran hingga ke tingkat terakhir yaitu harga. Karena memiliki perusahaan sendiri, maka pedagang Tionghoa dapat membeli bahan-bahan mentahnya dengan harga murah untuk kemudian dijual kembali dengan harga yang lebih mahal, oleh karena itu pedagang pribumi merasakan tekanan dari orang-orang Tionghoa. Pedagang Tionghoa dapat dengan mudahnya memengaruhi harga batik yang akan dijual, pedagang batik di Kota Surakarta adalah salah satu pedagang pribumi yang merasakan dampak dari dominasi pedagang Tionghoa. Hal ini karena harga batik milik mereka terlihat lebih mahal daripada harga batik milik pedagang Tionghoa yang terlihat lebih murah, tentu penyebabnya adalah pedagang pribumi harus membeli bahan-bahan mentahnya dari pedagang Tionghoa yang mereka jual dengan harga mahal.²⁶

Para pedagang pribumi harus memikirkan strategi dagangnya agar penjualan dan produksinya tetap laku. Melihat keadaan seperti itu membuat H. Samanhudi seorang pengusaha batik asal Kota Surakarta menyadari ancaman dari pedagang Tionghoa, selain itu pedagang Tionghoa lebih mendapatkan keringanan-keringanan dan peluang yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial, bila dibandingkan dengan pedagang pribumi. Pedagang Tionghoa sudah benar-benar menguasai industri batik di Hindia Belanda. Di sejumlah kota besar di Jawa seperti Batavia, Bandung, dan Semarang sudah tidak lagi menggunakan batik tulis, dan digantikan dengan batik cap milik pedagang Tionghoa. H. Samanhudi merasa hal ini tidak adil terhadap pedagang pribumi, ekonomi mereka akan

²⁵ Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, 108.

²⁶ Abu Hanifah, *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*, 17.

tertekan terutama para pedagang batik. Meskipun berasal dari kalangan pedagang pribumi, namun untungnya H, Samanhudi tidak terlalu bergantung terhadap pedagang Tionghoa, dia mampu berdagang langsung dengan orang-orang Eropa.²⁷

Hal ini karena memang dia berasal dari keluarga pedagang, ayahnya adalah seorang pengusaha pedagang batik, sehingga sejak kecil dia sudah diajari dalam hal perdagangan. Sebagai sesama pedagang pribumi, H. Samanhudi menyarankan mereka untuk tidak membeli bahan-bahannya dari pedagang Tionghoa yang dirasa sangat mahal. Dia menghimbau agar pedagang pribumi langsung membelinya dari pedagang Eropa seperti dirinya. Orang-orang pribumi dan Tionghoa memang sering terjadi konflik semenjak Pemerintah Kolonial menerapkan politik adu domba, namun konflik ini sering kali bersifat sosial ekonomis. H. Samanhudi merasa bahwa jika hanya berupa himbauan saja, maka hal ini tidak cukup berpengaruh. Jika keadaan ini terus dibiarkan, pedagang pribumi akan terus menghadapi kesulitan. Mungkin saja konflik ini suatu saat akan melebar ke bidang politik dan pendidikan. Dalam rangka untuk menangani masalah tersebut, sudah seharusnya ada sebuah organisasi yang didirikan untuk mengatasinya.²⁸

Meskipun kebanyakan pedagang Tionghoa lebih kaya dari pribumi, namun faktanya ada sebagian dari mereka yang justru ingin bekerja sama dengan pedagang pribumi. Jadi dua tahun sebelum berdirinya SDI, sebenarnya sudah ada organisasi gabungan pedagang pribumi dan Tionghoa, yaitu Kong Sing. Dalam beberapa bulan, Kong Sing ini berhasil mempersatukan pedagang pribumi dan pedagang Tionghoa, kedua pedagang ini bisa saling terbantu dan membantu karena adanya organisasi ini. Namun kondisi demikian tentu tidak disukai oleh

²⁷ Ibid., 18.

²⁸ Saefullah Wiradipraja, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam* (Jakarta: Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam Jawa Barat, 2005), 10.

Pemerintah Kolonial sebagai pihak penjajah, karena dianggap akan mengancam kebijakan politik adu dombanya. Mereka mengetahui bahwa ternyata ada sebagian pedagang Tionghoa yang tidak ingin bekerja sama dengan pribumi, sehingga inilah yang dimanfaatkan oleh mereka untuk menyebarkan provokasi, agar kedua pedagang ini tidak jadi bersatu, dan benar saja provokasi ini berhasil. Kong Sing akhirnya bubar, dan terjadilah bentrok antar kedua pedagang. Melihat keadaan demikian, maka H. Samanhudi berniat untuk mendirikan organisasi khusus bagi pedagang pribumi.²⁹

Pada mulanya H. Samanhudi mendirikan organisasi dengan nama Rekso Rumekso yang anggotanya terdiri dari para pedagang batik dan pegawai rendah, tujuannya adalah untuk menjaga keamanan pedagang pribumi di daerahnya yaitu Laweyan, Solo. Namun organisasi ini tidak berlangsung lama, karena masih belum memiliki Anggaran Dasar dan pengakuan dari Pemerintah Kolonial. Karena itulah, sebagai penggagas dari organisasi tersebut, H. Samanhudi kemudian mencoba menghubungi seorang direktur dari media Medan Priyayi yang bernama R. Martodharsono untuk menyampaikan permasalahannya kepada RM. Tirtoadusuryo, ini karena Medan Priyayi adalah media berita pribumi pertama di Hindia Belanda pada saat itu. Selain itu RM. Tirtodisuryo sebelumnya telah mendirikan organisasi pribumi dengan nama Sarekat Priyayi, sehingga diharapkan setelah bertemu dengan RM. Tirtoadusuryo, dia dapat membantu H. Samanhudi untuk mengembangkan organisasi Rekso Rumekso menjadi lebih modern dan tertata.³⁰

Sebagai negeri yang berpenduduk mayoritas Muslim, H. Samanhudi merasa bahwa sudah saatnya umat Islam di Hindia Belanda bersatu melawan sistem politik jajahan yang dijalankan oleh Pemerintah Kolonial. Karena Islam

²⁹ Retno Winarmi, "Konflik Politik dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926", *Jurnal Literasi* Vol.. 5 No. 2, Desember 2015, 219.

³⁰ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 244.

tidak hanya mengajarkan agama saja, tetapi juga menentang segala bentuk penindasan dan perbudakan. Selain itu, bahasa Melayu yang digunakan oleh Kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara juga merupakan *lingua franca* di Hindia Belanda, sehingga agama Islam sangat cocok apabila dijadikan sebagai landasan lahirnya pergerakan nasional. Atas dasar inilah kemudian H. Samanhudi ingin mempersatukan para pedagang Muslim di seluruh Tanah Air. Maka pada tanggal 11 November 1911 dia bersama dengan RM. Tirtoadusuryo mendirikan organisasi perdagangan yang dinamakan Sarekat Dagang Islam (SDI) di Kota Solo. Terkait tempat berdirinya SDI ini ada perbedaan pendapat, ada yang mengatakan SDI didirikan di Batavia (Jakarta), ada yang mengatakan di Bogor, dan ada yang mengatakan di Solo.³¹

Lalu tahunnya juga ada perbedaan, ada yang mengatakan SDI sebenarnya sudah ada sejak 1905, ada yang mengatakan SDI berdiri pada tahun 1909. Namun pendapat terkuat adalah SDI didirikan pada tahun 1911 oleh H. Samanhudi dan dibantu oleh RM. Tirtoadisuryo di Solo. Kemudian pada tahun 1912, SDI diubah menjadi SI oleh HOS Cokroaminoto agar keanggotaannya tidak hanya dari kalangan pedagang. Tujuan utama dari pendirian SDI ini adalah untuk menyaingi para pedagang Tionghoa, menggalang dana, dan melakukan kerjasama agar dapat memajukan para pedagang pribumi. Selain itu tujuan lainnya adalah sebagai respon terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial yang melakukan politik pemisahan ras dan menempatkan ras pribumi di posisi yang paling bawah, sehingga mereka kalah dalam segala hal seperti perdagangan terutama dengan para pedagang Tionghoa. Pendirian SDI ini juga merupakan reaksi terhadap tekanan yang dilakukan dari para bangsawan penjilat yaitu bangsawan pribumi yang lebih berpihak kepada Pemerintah Kolonial.³²

³¹ Ibid., 245

³² Ibid., 246

B. Tokoh-tokoh Penggerak Sarekat Islam

Dalam sub bab ini akan dibahas secara singkat biografi beberapa tokoh penting dalam organisasi SI, yang banyak menyumbangkan gagasan dan pemikirannya, serta melakukan perubahan terhadap organisasi ini demi tujuan bersama, mereka di antaranya adalah :

1. H. Samanhudi

Dia merupakan pendiri dari SDI putra dari pedagang batik bernama H. Muhammad Zein yang lahir di Desa Sondokoro, Karanganyar, Solo pada tanggal 8 Oktober 1868. Nama kecilnya adalah Sudarno Nadi, ketika H. Samanhudi menginjak usia dua tahun, ayahnya membawanya pindah ke Lawiyen. Pada tahun 1888 dia membuka perusahaan batik untuk meneruskan usaha yang dilakukan ayahnya, yang sebelumnya dia membantu ayahnya untuk berdagang batik setelah tamat dari sekolah dasar pribumi di Surabaya. Sebagai buah hasil dari kerja kerasnya selama ini, dia kemudian berhasil mendirikan cabang-cabang usahanya di beberapa kota di Jawa, di antaranya adalah di Surabaya, Tulungagung, Banyuwangi dan Bandung, bahkan dia juga menjalin hubungan dagang dengan pedagang asing seperti Tionghoa dan Arab, hal ini tidak terkepas dari jiwa dagangnya yang sudah tertanam sejak kecil. Pada tahun 1904 dia melaksanakan rukun Islam yang kelima yaitu ibadah haji ke Makkah dan kembali tanah air pada tahun berikutnya.³³

Meskipun pengetahuannya terhadap ilmu agama Islam tidak seluas seperti para ulama, namun dia adalah orang yang sangat percaya akan keberadaan Tuhan dan benar-benar menjalankan syariat agama, dan sempat juga belajar agama Islam di Surabaya. Dia merasa bahwa gelar kyai haji yang disandangkan pada namanya dirasa kurang tepat sehingga inilah yang membuatnya terlihat rendah diri jika dibandingkan dengan yang lainnya. Setelah pulang dari perjalanan

³³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 116.

hajinya, dia ingin sekali membantu teman-teman seagamanya, seperti mendirikan organisasi yang bersifat sosial, yang tujuannya adalah membantu acara selamatan, memberikan bantuan dalam proses pernikahan, dan memberikan keperluan untuk penyelenggara kematian. Dalam bidang perdagangan, dia melihat perlakuan Pemerintah Kolonial terhadap pedagang pribumi yang dirasa berbeda bila dibandingkan dengan perlakuan mereka terhadap pedagang Timur Asing, sehingga hal inilah yang kemudian membuat H. Samanhudi untuk mendirikan SDI. Tujuannya adalah untuk memajukan kepentingan perekonomian kaum pribumi dan memajukan kehidupan mereka sebagai sesama Muslim.³⁴

2. HOS Cokroaminoto

HOS Cokroaminoto dilahirkan di Bakur, Madiun, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1882, dan berasal dari keluarga yang taat beragama. Oleh karena itu dia menempuh pendidikan dasar di Pesantren Restu Tegalsari Ponorogo, bahkan konon dia merupakan keturunan dari seorang Ulama bernama Kyai Muhammad Besari. Selanjutnya pada tahun 1902, dia melanjutkan pendidikan sekolah administrasi di Magelang dan setelah lulus dia bekerja sebagai pegawai sekretaris di kantor bupati Ngawi selama tiga tahun. Setelah itu HOS Cokroaminoto pindah ke Surabaya dan ditunjuk sebagai patih, di sana dia bekerja kepada perusahaan-perusahaan Belanda dan belajar tentang teknik mesin selama tiga tahun, yaitu antara tahun 1907 hingga 1910. Pada tahun 1911 hingga 1912, dia diperkerjakan di luar kota Surabaya sebagai pegawai di pabrik gula, pada tahun inilah dia didatangi oleh beberapa delegasi SDI dari kota Solo dan memintanya untuk bergabung. Hal ini karena Cokroaminoto terkenal dengan sifatnya yang menentang kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial yang merendahkan kaum pribumi, dia merasa bahwa semua derajat manusia itu sama di hadapan Tuhan, sehingga inilah yang membuat delegasi SDI tertarik untuk

³⁴ Ibid., 117

merekrutnya dan HOS Cokroaminoto menerimanya, karena dia juga ingin berkumpul dengan masyarakat pribumi yang memiliki sifat seperti dirinya.³⁵

HOS Cokroaminoto bergabung dengan SI pada bulan Mei 1912 atas ajakan delegasi SI yang diperintah oleh H. Samanhudi. Alasan dibalik direkrutnya HOS Cokroaminoto ini adalah karena dia merupakan salah satu masyarakat pribumi yang pernah menempuh pendidikan tinggi, dan sebelumnya juga pernah bekerja langsung di perusahaan Pemerintah Kolonial, sehingga dia dirasa sudah mempunyai pengalaman untuk mengatur sebuah organisasi. Setelah masuk ke SI, HOS Cokroaminoto langsung melakukan penyusunan terhadap Anggaran Dasar SI dan melakukan pembaharuan dengan membuat anggaran dasar yang baru, hal ini supaya SI tidak menjadi organisasi yang dicurigai dan bisa mendapat pengakuan dari Pemerintah Kolonial disamping tujuannya untuk menyejahterakan masyarakat. Berkat bergabungnya HOS Cokroaminoto ke SI, maka SI menjadi semakin kuat, sehingga dia kemudian dijuluki sebagai Gatotkacanya SI. HOS Cokroaminoto bisa dikatakan menjadi salah satu tokoh penting dalam SI setelah H. Samanhudi, karena dia SI menjadi organisasi politik. Dia juga merupakan guru dari beberapa tokoh nasional seperti Sukarno, Semaun, dan Kartosuwiryo.³⁶

3. Raden Mas Tirtoadisuryo

RM. Tirtoadisuryo dilahirkan di Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada tahun 1880, meski begitu dia lebih sering menghabiskan masa hidupnya di Bandung, Jawa Barat. Ketika masih kecil dia menempuh pendidikan di HBS yaitu sekolah milik ras Eropa dan pribumi keturunan bangsawan di Surabaya dan memiliki nama Djokomono. Setelah lulus dia kemudian melanjutkan pendidikan kedokteran di STOVIA Batavia. Namun dia tidak menamatkan sekolah kedokterannya karena lebih gemar menulis di media massa. Sejak masih muda,

³⁵ Anton Timur Dajelani, *Gerakan Sarekat Islam* (Jakarta:LP3ES, 2017), 42.

³⁶ *Ibid.*, 43.

RM Tirtoadisuryo memang sering memasukkan tulisan-tulisannya ke dalam surat kabar. Di tempat tinggalnya yaitu Bandung, dia mendirikan 3 media surat kabar, yaitu Sunda Berita, Putri Hindia, dan Medan Priyayi. Seluruh proses pembuatan dan penerbitannya dikerjakan oleh masyarakat pribumi, sehingga bahasa yang digunakan kebanyakan menggunakan bahasa Melayu. Surat kabar yang diterbitkan oleh RM Tirtoadisuryo ini dianggap sebagai surat kabar pribumi pertama di Hindia Belanda.

Pada tahun 1906, RM Tirtoadisuryo mendirikan organisasi pribumi dengan nama Sarekat Priyayi, disitulah dia mendirikan Surat Kabar Medan Priyayi yang isinya sering menyinggung kebijakan Pemerintah Kolonial yang merugikan pribumi, sehingga dia sering dipenjara dan diasingkan selama berbulan-bulan. Pada saat H. Samanhudi mendirikan SDI, dia kemudian mengajak RM Tirtoadisuryo untuk bergabung di dalamnya. Alasan direkrutnya RM Tirtoadisuryo adalah karena dia merupakan salah satu penduduk pribumi yang berpendidikan tinggi, dan pada saat itu SDI memang telah mengalami beberapa masalah terhadap organisasi, diantaranya adalah usaha untuk mencari pemimpin yang tepat untuk menyusun anggaran dasar dan bagaimana melakukan komunikasi antar organisasi pusat dan organisasi daerah, sehingga atas dasar itulah dia kemudian ditunjuk oleh H. Samanhudi untuk menyusun anggaran dasar SI yang pertama pada tanggal 11 November 1911. RM. Tirtoadisuryo juga berjasa dalam mendirikan cabang SI di Bogor dan Batavia pada tahun yang sama.

4. Haji Agus Salim

Haji Agus Salim dilahirkan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884, dia dibesarkan dalam keluarga bangsawan dan agama, ayahnya adalah seorang pejabat di Pemerintah Kolonial. Saat berusia muda, Haji Agus Salim disekolahkan di Europeesche Lagere School (ELS) di Batavia, sekolah milik kaum Eropa, Timur Asing, dan bangsawan pribumi. Setelah itu

pada tahun 1903 dia disekolahkan di HBS (Hoogere Burgerschool) yang juga berlokasi di Batavia. Haji Agus Salim adalah seorang anak muda yang lebih cekatan bila dibanding dengan anak-anak pada umumnya. Setelah lulus pada tahun 1906, dia kemudian ditugaskan di Kedutaan Belanda di Jeddah hingga pada tahun 1909, hal ini karena dia mampu menguasai bahasa Belanda dan Arab, dan di situlah dia juga menyempatkan diri untuk memperbanyak ilmu tentang agama Islam. Setelah kembali ke tanah air, dia ditugaskan sebagai penerjemah di beberapa kantor di Hindia Belanda. Pada tahun 1911, dia kemudian diberi tugas sebagai Departemen Pekerjaan Umum di Batavia dan hanya satu tahun, kemudian dia kembali ke kampung halamannya di Sumatera Barat.³⁷

Pada tahun 1915 di sana dia berniat untuk mendirikan sekolah dasar bagi pribumi dengan nama Hollandsch Inlansche School (HIS). Pada tahun yang sama, Haji Agus Salim juga ingin memasuki suatu organisasi, namun masih bingung untuk memilihnya, hingga dikemudian hari dia bertemu dengan HOS Cokroaminoto. Haji Agus Salim melihat HOS Cokroaminoto adalah pemimpin yang patut dicontoh, dia kemudian memutuskan untuk memasuki SI dan menjadi salah satu tokoh pergerakan nasional. Perubahan hidup inilah yang kemudian mengubah sikap Haji Agus Salim yang awalnya tunduk kepada Pemerintah Kolonial berubah menjadi menentangnya. Haji Agus Salim merupakan salah satu tokoh penting dalam SI, karena pada masanya SI melakukan pembersihan dari anggota-anggota yang berpaham komunis, hal ini tidak terlepas dari sifatnya yang anti komunis. Di SI, dia ditugaskan sebagai seksi politik dan kepolisian. Karir Haji Agus Salim di SI semakin menonjol ketika dia ditugaskan sebagai wakil SI di Volksraad pada tahun 1921, semacam perwakilan rakyat pada waktu itu.³⁸

³⁷ Tim Narasi, *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia* (Jakarta: NARASI, 2005), 24.

³⁸ *Ibid.*, 27.

C. Perkembangan Sarekat Islam

SDI ini terus berkembang hingga kemudian R.M Tirtoadisuryo mengembangkan SDI di Kota Batavia dan di Kota Bogor. Pada awalnya H. Samanhudi dan R.M Tirtoadisuryo menjalin kerjasama seperti saling mengirim surat, namun ini tidak berlangsung lama karena keduanya kemudian terlibat pertikaian, hal ini kemudian menyebabkan hubungan antara keduanya menjadi renggang. Akibatnya aktivitas SDI menjadi menurun, sehingga memengaruhi keberadaan organisasi SDI yang kemudian terpecah menjadi dua. Penyebab dari pertikaian tersebut adalah karena terjadinya penyalahgunaan terhadap dana untuk pembuatan surat kabar, yang dianggap terlalu mahal dari persetujuan awal. Untuk melanjutkan organisasi agar dapat berjalan dengan lancar, maka H. Samanhudi mencari sosok yang dapat mempersatukan organisasi dagang tersebut. Akhirnya dia menemukan orang yang cocok, dia tersebut adalah HOS Cokroaminoto.³⁹

H. Samanhudi lalu meminta kepada HOS Cokroaminoto untuk memimpin dan merombak kembali organisasi dagangnya. Atas dasar permintaan tersebut, HOS Cokroaminoto menyetujuinya dan dengan alasan agar keanggotaan SDI tidak hanya pedagang saja, maka dia mengganti nama SDI menjadi Sarekat Islam (SI). Perubahan nama tersebut terjadi pada tanggal 10 September 1912 atas keinginannya sendiri, maka pada tahun tersebut SI secara resmi telah berdiri. Bersama dengan Budi Utomo, SI adalah salah satu organisasi nasional pertama di Hindia Belanda yang kemudian menjadi Indonesia. Pembentukan SI ini juga mendapat pengakuan dari Pemerintah Kolonial yang dikatakan bahwa, “ Sarekat Islam menjadi organisasi berbadan hukum setelah HOS Cokroaminoto menghadap notaris B. Tert Kuile di Solo, dan ditetapkan pada tanggal 10 November 1912. Berdasarkan anggaran dasar Sarekat Islam yang baru, meskipun

³⁹ Robert Van Neil, *Munculnya Elit Politik Modern Indonesia* (Jakarta:Pustaka Jaya, 2009), 127.

demikian sebenarnya pengakuan Pemerintah Kolonial terhadap organisasi tersebut baru berjalan pada tanggal 14 September 1912”.⁴⁰

SI yang dahulunya dikenal sebagai SDI merupakan cikal bakal lahirnya gerakan nasionalis bernafaskan Islam di Indonesia. Dalam waktu yang tidak begitu lama, SDI yang kemudian menjadi SI ini sudah menyebar di seluruh masyarakat di Hindia Belanda. Tujuan utama dari organisasi ini adalah untuk memberikan bantuan kepada para pedagang pribumi dan sebagai bentuk antisipasi terhadap dominasi pedagang Tionghoa. Organisasi ini merupakan bentuk gerakan perlawanan rakyat pribumi terhadap berbagai ketidakadilan yang menimpah mereka, baik itu dari Pemerintah Kolonial, para pedagang asing, atau dari kalangan pejabat pribumi yang memihak Pemerintah Kolonial. Namun lama kelamaan SI ini semakin meluas dari tujuan awalnya, yaitu merambah ke dunia politik, sehingga menjadikan SI sebagai organisasi dengan ideologi religius, nasionalis, ekonomis, dan demokratis. Dalam tahun-tahun masa kebangkitan nasional, SI ini tidak hanya untuk masyarakat Jawa, tetapi juga untuk masyarakat pribumi di seluruh Tanah Air.⁴¹

Pada bulan Januari 1913, diadakan kongres SI yang pertama di Kota Surabaya, namun dalam kongres tersebut ditegaskan bahwa SI bukanlah organisasi politik. Pada saat diadakan kongres yang kedua di Solo, ditegaskan lagi bahwa SI tidak hanya untuk masyarakat Jawa tetapi juga untuk masyarakat di seluruh Tanah Air. Kemunculan organisasi seperti SI ini sudah ditunggu-tunggu oleh masyarakat, karena jika dilihat dari kondisi masyarakat pada waktu, kehadiran suatu organisasi memang sangat diharapkan, apalagi organisasi khusus bagi rakyat menengah sehingga mudah digunakan untuk menyalurkan aspirasi. SI melakukan pembatasan terhadap para pegawai yang ingin masuk ke dalamnya, hal ini dilakukan untuk menjaga agar SI tetap menjadi organisasi rakyat. Karena

⁴⁰ Ibid., 128.

⁴¹ A. K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, 20.

agama Islam adalah agama mayoritas di Hindia Belanda, maka secara tidak langsung SI juga ikut tersebar tidak hanya di Pulau Jawa saja tetapi juga di pulau lainnya. Tujuan utama dari SI adalah untuk menyaingi para pedagang asing, maka tidak jarang organisasi ini terlibat kerusuhan dengan pedagang-pedagang tersebut.⁴²

Kekuatan dan keberanian yang dilakukan SI sebagai gerakan yang menentang dominasi pedagang asing ini telah mengkhawatirkan Pemerintah Kolonial, karena secara tidak langsung akan mengancam kedudukan mereka di Hindia Belanda, selain itu muncul juga kerusuhan-kerusuhan lain yang dicurigai juga didalangi oleh SI. Karena kekhawatiran yang ditimbulkan tersebut, maka pada tahun 1913 Pemerintah Kolonial mengeluarkan sebuah peraturan baru, yaitu setiap cabang yang didirikan oleh SI harus memiliki badan hukum sendiri-sendiri, cabang-cabang yang didirikan harus memiliki sistemnya sendiri, hal ini dilakukan agar Pemerintah Kolonial dapat mengontrol dan mengawasi setiap gerakan SI yang dirasa dapat mengacaukan pemerintahannya. Pada tanggal 18 Februari 1914, para anggota SI ini mengadakan pertemuan di Yogyakarta, di situ mereka membahas tentang pembentukan pengurus pusat dengan H. Samanhudi sebagai ketua kehormatan, HOS Cokroaminoto sebagai ketua, dan Gunawan sebagai wakil ketua.⁴³

Ini dilakukan oleh para anggotanya agar SI dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi, seperti hubungan antara SI di satu daerah dengan daerah lain atau SI daerah dengan SI pusat agar dapat diajak untuk bekerja sama. Pada tanggal 14 Juni 1916 diadakan Kongres SI Nasional yang pertama di Kota Bandung atau Kongres SI yang ketiga. Pada kongres ini mulai membahas tentang pendirian sebuah parlemen pusat dan daerah, maksud dari kata nasional dalam

⁴²Ibid., 21.

⁴³ Yasmis, "Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia", *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 6 No. 1, Januari 2009, 27.

kongres SI ini menunjukkan bahwa SI adalah organisasi untuk semua masyarakat di Hindia Belanda terlepas dari golongan sukunya. Kongres SI Nasional ini dipimpin oleh HOS Cokroaminoto, dalam hal ini terlihat bahwa SI mulai merambah ke dunia politik. Perkembangan SI yang semakin meluas menjadikan organisasi ini sebagai tempat bagi para anggotanya untuk menjadi perwakilan masyarakat, dan sebagai organisasi aspirasi bagi masyarakat yang lain. Bahkan setelah diadakan Kongres SI Nasional, SI ini semakin mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Pada kemudian hari, SI ini menjadi organisasi massa pertama di Hindia Belanda.⁴⁴

Pada Kongres Nasional di Bandung ini, SI adalah organisasi pribumi pertama yang menggunakan istilah nasional. Tidak diragukan lagi pada masa ini SI sudah menjadi organisasi kesadaran bangsa demi persatuan dan kemerdekaan di masa mendatang. Kongres ini dihadiri oleh 360 utusan dari berbagai daerah di Hindia Belanda. Dalam Kongres SI Nasional ini, HOS Cokroaminoto ingin memerdekakan bangsa ini secara perlahan, dan tidak secara radikal. Salah satu isi dari pertemuan tersebut HOS Cokroaminoto menuntut kepada Pemerintah Kolonial untuk memberikan kepada rakyat pribumi pemerintahan sendiri dalam lingkungan Pemerintah Kolonial. Cara yang dilakukannya ini dipandang sebagai cara yang bijak, karena dengan cara ini bangsa ini secara bertahap akan merdeka melalui kerjasama yang dilakukan dengan Pemerintah Kolonial. Pada masa-masa berikutnya kongres ini dilakukan di kota-kota yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa SI telah berkembang dengan pesat. Salah satu dampak dari diadakannya Kongres SI Nasional ini adalah didirikannya Volksraad pada tahun 1918 sebagai tempat untuk “berbicara”.⁴⁵

⁴⁴ Ibid., 28.

⁴⁵ Eliana Yunitha, “Peranan HOS Cokroaminoto dalam Sarekat Islam 1912-1934” (Skripsi Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2007), 38.

Pada tahun 1919, SI sudah menyebar di seluruh Hindia Belanda dan menjadi organisasi terbesar pada masa itu. Tahun ini oleh kebanyakan penulis sejarah juga dinyatakan sebagai masa puncak kejayaan SI. Namun dibalik masa kejayaannya tersebut, sebenarnya SI akan mengalami nasib buruk, yaitu mulai merebaknya paham komunis yang akan mengakibatkan terbaginya anggota-anggota SI, dari sini kemudian muncullah SI paham komunis dan SI non komunis. Paham ini sebenarnya sudah memasuki SI sejak tahun 1916 yang dibawa oleh Semaun dan kawan-kawannya. Awalnya dia adalah pemimpin SI cabang Semarang, yang di mana dia mengubah wajah SI cabang Semarang ini terlihat lebih radikal, salah satunya adalah Semaun menolak SI untuk bergabung memasuki Volksraad, sehingga inilah yang meresahkan para petinggi SI. Maka dari itu pada tahun 1921, Haji Agus Salim dan Abdul Muis sebagai salah satu petinggi SI mengeluarkan keputusan bahwa anggota SI yang berpaham komunis harus keluar, dan SI harus bebas dari paham tersebut. Maka dari itu pada tahun 1923, Semaun yang berasal dari SI, kemudian memutuskan untuk keluar dan mendirikan SI Merah yang kemudian menjadi PKI.⁴⁶

D. Tujuan Didirikannya Sarekat Islam

Ketika masih bernama SDI, tujuan dari pendiriannya adalah dibidang ekonomi dan sosial seperti menciptakan kerukunan antar sesama pedagang Muslim, membina kerjasama antar sesama anggota, saling tolong menolong, menjejahterakan dan memakmurkan masyarakat, dan menciptakan usaha-usaha yang halal yang tidak bertentangan dengan kebijakan pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Selain itu tujuan lain dari pendirian SDI ini adalah untuk mempersatukan seluruh umat Islam di tanah air, maka dengan itu kemerdekaan bagi bangsa ini akan segera tercapai. Berbeda dengan Budi Utomo yang hanya membatasi keanggotaan organisasi kepada masyarakat priyayi Jawa dan Madura saja, SDI terbuka bagi masyarakat di seluruh Hindia Belanda tanpa memandang

⁴⁶ Ibid., 39.

etnis mereka. Kebijakan SDI yang terbuka ini diharapkan dapat menarik massa dan merekrut masyarakat sebanyak-banyaknya. Bahkan keanggotaan SDI ini tidak hanya berasal dari kalangan pedagang saja, tetapi ada juga yang berasal dari kalangan petani. Namun pada tahun 1912, SDI berubah menjadi SI, sehingga tujuannya diperluas lagi menjadi fokus memberikan perhatian terhadap masalah-masalah politik, agama, pendidikan, dan keadilan.⁴⁷

Dalam bidang politik, tujuan SI adalah melakukan negosiasi dengan Pemerintah Kolonial untuk mendirikan perwakilan-perwakilan daerah dan mengupayakan agar hak-hak pribumi di dalam Volksraad diperluas, sehingga dapat menjadikannya sebagai suatu lembaga perwakilan yang dapat menyejahterakan rakyat. Dalam bidang agama, SI menuntut kepada Pemerintah Kolonial untuk dihapuskannya segala macam kebijakan atau peraturan yang dirasa menghambat penyebaran agama Islam, memberikan subsidi bagi lembaga-lembaga Islam, dan memberi gaji bagi para guru agama Islam di sekolah-sekolah. Dalam bidang pendidikan, SI menyampaikan aspirasi untuk dihapuskannya segala peraturan yang mendiskriminasi antara murid pribumi dengan murid asing di sekolah-sekolah dan perbaikan sarana pendidikan disemua tingkat. Dalam bidang keadilan, SI meminta untuk dibuatnya hukum yang menyetarakan dan menegakkan hak-hak yang sama terhadap semua penduduk terlepas dari golongan etnis.⁴⁸ Pada periode kedua, yaitu pada tahun 1916, SI mengadakan kongres nasional. Hal ini membuktikan bahwa SI sudah menyebar di seluruh tanah air yang diikuti oleh utusan dari SI di beberapa daerah, ini adalah usaha bagi pemimpinnya untuk menyebarkan kesadaran nasional dengan berpedoman terhadap ajaran Islam, dan memberikan program yang jelas yang dapat memberikan kesejahteraan bagi rakyat.

⁴⁷ Ismail Usman, "Sarekat Islam Gerakan Pembaharuan Politik Islam", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 21 No. 1, Januari 2017, 51.

⁴⁸ *Ibid.*, 46.

BAB III

SEJARAH MASUKNYA PAHAM KOMUNIS DI INDONESIA

A. Latar Belakang Berdirinya Partai Komunis Indonesia

Ketika terjadi Perang Dunia I pada tahun 1914, kaum Bolshevik di Rusia mencoba menyebarkan pengaruhnya di sejumlah wilayah. Salah satunya adalah mereka mengutus Joshepus Maria Henk Sneevliet seorang aktivis Marxisme dari negara Belanda untuk ke Hindia Belanda. Alasan dikirimnya Sneevliet tentu karena Hindia Belanda (Indonesia) adalah jajahan negaranya, dan di saat yang sama, di sana juga terjadi pertentangan kelas antara bangsa Eropa, Timur Asing, dan pribumi yang disebabkan oleh politik adu domba Pemerintah Kolonial. Rakyat pribumi kebanyakan diperkerjakan sebagai tenaga buruh di negerinya sendiri, sedangkan pendatang seperti orang-orang Eropa sebagai pemilik perusahaan. Kebijakan yang tidak adil inilah kemudian memberikan ide kepada Sneevliet dan kaum Bolshevik untuk menyebarkan paham komunis marxisme ke Hindia Belanda, karena ideologi dari paham komunis pada saat itu adalah persatuan, keadilan, dan perdamaian.⁴⁹

Sneevliet tidak datang sendirian di Hindia Belanda, dia juga bersama dengan rekan-rekannya yaitu Ir. Adolf Baars, JA. Brandsteder, Pieter Bergsma, Douwes Adolf Rinkes, seorang direktur pustaka di Pemerintah Kolonial, dan HW Dekker. Di negerinya yaitu Belanda, Sneevliet adalah seorang kepala buruh kereta api dan juga anggota dari Sociaal Democratische Arbeiders Partij (SDAP). Namun ketika paham komunis mulai menyebar di Rusia, paham ini juga mulai memasuki ke daerah lain bahkan hingga ke Belanda, sehingga SDAP kemudian berubah menjadi Partai Komunis Belanda. Setelah mengetahui keadaan sosial politik di Hindia Belanda, Sneevliet kemudian mengirim surat yang isinya adalah

⁴⁹ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), 22.

meminta izin kepada Kepala Pusat Komunis di Rusia, yaitu Vladimir Lenin agar dia mau mengizinkan Sneevliet untuk menyebarkan paham komunis di Hindia Belanda, surat ini kemudian mendapat tanggapan darinya. Melalui surat kabar Komando Komunis Internasional (Komintern), Lenin mengizinkannya.⁵⁰



⁵⁰ Ibid., 23.

Menurutnya adalah kesempatan yang bagus apabila menyebarkan paham komunis di Hindia Belanda, mengingat negara itu adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tenggara. Pada saat sudah tiba, Sneevliet awalnya bekerja sebagai staf redaksi warta perdagangan surat kabar milik pabrik gula di Surabaya (*Soerabajasche Handelsblad*). Setelah itu dia pindah ke Semarang dan bekerja sebagai sekretaris surat kabar organisasi buruh kereta api (*Vereniging Spoor En Tramweg Personeel*). Sambil melakukan pekerjaannya, Sneevliet juga menyebarkan paham komunis kepada pekerja-pekerja di VSTP. Dalam waktu yang tidak begitu lama, dia berhasil menjadikan VSTP sebagai tempat untuk menyebarkan pahamnya dengan mendirikan surat kabar bernama *De Volkharding*. Hasil dari propaganda tersebut, maka Sneevliet dan kawan-kawannya berhasil mendirikan Indische Sociaal Democratische Vereniging, atau lebih dikenal sebagai ISDV, dan menjadikan Kota Semarang sebagai pusat kegiatannya.⁵¹

Sebagai organisasi yang baru berdiri, Sneevliet sadar betul bahwa dia harus menggandeng organisasi lain agar dapat menarik masyarakat lebih banyak. Salah satunya adalah dia menugaskan anggota ISDV yang berasal dari kalangan pribumi seperti Semaun, Alimin, Tan Malaka, dan Darsono untuk memasuki SI, organisasi terbesar di Hindia Belanda pada saat itu. Bahkan mereka berhasil menduduki posisi-posisi penting, salah satunya adalah Semaun yang di mana dia berhasil menjadi pemimpin SI cabang Semarang. Selain itu Sneevliet juga mengutus kawan-kawannya untuk mendekati pegawai-pegawai dan tentara angkatan laut yang berasal dari kalangan Belanda. Sneevliet dan kawan-kawannya berpendapat bahwa menyebarkan paham-paham komunis melalui propaganda adalah cara yang efektif, mereka senantiasa memanfaatkan media komunikasi seperti surat kabar dan majalah untuk menyebarkan pahamnya. Maka

⁵¹ Yunani Hasan, "Indische Social Democratische Vereniging Merupakan Cikal Bakal Partai Komunis Indonesia", *Jurnal Kajian Sejarah* Vol. 3 No. 5, Februari 2014, 7.

dari itu ketika ISDV berdiri, mereka juga mendirikan media majalah yang bernama Suara Kebebasan.⁵²

Di media surat kabar, mereka mendirikan Suara Merdeka dan Suara Rakyat. Pada waktu yang sama, di Hindia Belanda telah berdiri beberapa organisasi massa, seperti SI, Budi Utomo, Muhammadiyah, dan lain-lain. Sneevliet sangat tertarik untuk mendekati diri kepada SI, dia berpikir keras untuk bisa memasuki tubuh SI dari dalam dan memengaruhi anggotanya. Hal ini karena SI telah memiliki anggota sebanyak 1,5 juta orang pada saat itu, sehingga menjadikannya sebuah organisasi yang sangat berpengaruh dikemudian hari. Tahun 1914, salah satu anggota ISDV dari golongan pribumi yang bernama Semaun masuk menjadi anggota SI cabang Surabaya. Pada tahun 1916, atau tepatnya dua tahun kemudian dia pindah ke Semarang dan menjadi anggota serikat buruh kereta api (VSTP). Sebagai anggota dari ISDV, tentunya Semaun memiliki pandangan yang berbeda dengan anggota SI yang lain. Ketika diadakan Kongres SI Nasional di Bandung, dia sering menentang sikap pengurus kongres. Pada tahun 1917, pengaruh Semaun ini semakin kuat, dan ketika SI cabang Semarang mengadakan pemilihan ketua, Semaun memenangkan suara dan ditetapkan sebagai pemimpinnya.⁵³

Sejak itu, Semaun semakin terkenal di dalam keanggotaan SI. Pada tahun 1918, Semaun mendapatkan wewenang dari SI cabang Semarang untuk menjadi Komisaris Pengurus. Salah satu prinsip yang digunakan SI dalam Anggaran Dasarnya adalah menentang kepemilikan pribadi (kapitalisme), pemikiran inilah yang dianggap Semaun cocok dengan paham komunismenya. Anggaran Dasar tersebut dibuat oleh HOS Cokroaminoto untuk meredam konflik yang ada di tubuh SI, mengingat Semaun memiliki paham berbeda dengan anggota yang lain. Pada saat terjadinya perang di Eropa tahun 1914, perang ini menyebar ke seluruh

⁵² Ibid., 8.

⁵³ M. C. Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), 262.

dunia hingga ke Hindia Belanda. Akibat dampak dari peristiwa ini, maka terganggu lah stabilitas ekonomi di Hindia Belanda, pada zaman ini dimulailah perubahan politik di negeri itu. Di saat yang sama, muncul beberapa organisasi politik yang memainkan peran penting, yang kemudian berkaitan erat dengan terbentuknya Volksraad pada tahun 1916.⁵⁴

Pada tahun 1916, Pemerintah Kolonial membuat rancangan undang-undang untuk membentuk Dewan Rakyat (Volksraad). SI kemudian mendapat kesempatan untuk menempatkan perwakilan di dalamnya, namun Semaun menentang keputusan SI untuk menempatkan perwakilannya di Volksraad. Ini karena Volksraad adalah bentukan penjajah Belanda, yang di mana pemerintahan mereka berideologi kapitalis, berbeda dengan ideologi yang dianut Semaun. Keadaan ini menunjukkan bahwa SI cabang Semarang telah berevolusi menjadi organisasi yang radikal. Pada saat diadakan Kongres SI tahun 1917, kritik Semaun terhadap SI untuk tidak menempatkan perwakilannya di dalam Volksraad semakin mendapat banyak dukungan. Melihat ini, HOS Cokroaminoto menjadi khawatir apabila SI kelak pecah menjadi dua kubu akibat pertentangan yang ditimbulkan. Untuk meredam pertentangan tersebut, dia memutuskan untuk tetap menempatkan perwakilannya di SI, tetapi jika Volksraad merugikan rakyat, SI akan memberontak. Pernyataan HOS Cokroaminoto ini ternyata juga didukung oleh Abdul Muis, wakil delegasi SI ketika berkunjung ke Belanda.⁵⁵

Dua tahun kemudian, yaitu tahun 1918 mulai dilakukan pemilihan anggota Volksraad. Abdul Muis memenangkan suara, dan terpilih sebagai wakil pertama dari SI di Volksraad bersama dengan para bupati dan pejabat pemerintahan lainnya. Namun Gubernur Jenderal Hindia Belanda Van Limburg masih merasa kurang puas, karena dia melihat banyak anggota SI yang tidak mau

⁵⁴ Ibid., 263

⁵⁵ Angga Riyon, "Peranan Henk Sneevliet Dalam Perkembangan Sarekat Islam Merah di Semarang 1917-1920" (Skripsi Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2014), 94.

bekerja sama dengan Pemerintah Kolonial, maka dari itu agar mereka mau bekerja sama, dia juga memasukkan tokoh-tokoh penting seperti HOS Cokroaminoto dan Tjipto Mangunkusumo (seorang dokter pribumi) untuk ikut bergabung di dalam Volksraad dengan menggunakan haknya sebagai pemimpin di Hindia Belanda, kebijakan ini diharapkan dapat menjadikan Volksraad sebagai Dewan Rakyat semakin kuat. Semaun dan kawan-kawannya menjadi khawatir, mereka merasa Pemerintah Kolonial akan menjauhkan pengaruh komunis di dalam masyarakat. Pada tahun 1918 yaitu ketika menjelang akhir Perang Dunia I, Gubernur Jenderal Van Limburg memberikan sebuah pidato janji-janji di dalam Volksraad dengan memberikan dukungan dan kesempatan untuk pembaharuan di Hindia Belanda.⁵⁶

Isi dari pidatonya adalah Pemerintah Kolonial akan menjadikan Volksraad sebagai bagian terpenting dari pemerintahan dalam melakukan pembaharuan, Dewan Rakyat tersebut memiliki hak untuk mengawasi kegiatan pemerintah dalam mengelola SDA dan SDM. Volksraad juga memiliki hak untuk menyetujui kebijakan Pemerintah Kolonial terkait pembangunan-pembangunan di Hindia Belanda, seperti sosial dan ekonomi, sehingga Volksraad dapat menjadi Dewan Rakyat yang dapat memberikan perbaikan. Namun dalam hal ini Semaun mengatakan bahwa Volksraad hanya merupakan pertunjukan teater, karena kegiatannya hanyalah pertunjukan dan akal-akalan yang digunakan untuk menipu masyarakat, agar mereka dapat memperoleh keuntungan yang lebih. Dia kecewa karena kritiknya terhadap SI agar tidak bergabung dengan Volksraad menjadi sia-sia. Meskipun begitu, dengan duduknya Abdul Muis dan HOS Cokroaminoto diharapkan dapat mengubah Volksraad menjadi dewan rakyat yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., 95.

⁵⁷ M. Sidky Daeng Materu, *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), 25.

Seperti yang diketahui, tujuan didirikannya Volksraad adalah agar masyarakat dapat menempatkan perwakilannya di pemerintahan dan untuk menyampaikan aspirasi mereka. Yaitu dengan kebebasan berbicara, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat demi kepentingan jalannya pemerintahan. Namun Semaun dan orang-orang yang sependapat dengannya senantiasa menolak keputusan SI untuk masuk ke dalamnya, ini membuktikan bahwa pengaruh ISDV di dalam tubuh SI sudah semakin kuat. Maka atas tekanan dari Semaun, SI juga menggabungkan diri dengan *Radicale Contretrae* pada tanggal 16 November 1918, yaitu semacam kelompok dalam Volksraad yang menekan Pemerintah Kolonial agar mau membentuk suatu parlemen yang isi, status, wujudnya, dan kekuasaannya berbeda dengan Dewan Rakyat yang didirikan oleh Pemerintah Kolonial. *Radicale Contretrae* adalah semacam fraksi dalam anggota Volksraad yang dibentuk oleh golongan sosialis yang berasal dari SI dan Indische Partij.⁵⁸

Pada tahun 1919, Pemerintah Kolonial membubarkan secara paksa ISDV dan mengirim pulang Sneevliet bersama kawan-kawannya yang lain. Alasannya karena pengaruh ISDV yang berpaham komunis sangat bertolak belakang dengan ideologi kapitalis Pemerintah Kolonial. Apalagi setelah terbentuknya Pemerintahan Sementara Uni Soviet pada tahun 1917, ISDV telah memengaruhi sebagian masyarakat pribumi dan seradu-serdadu Belanda di Hindia Belanda dan mendirikan dewan ISDV yang terdiri dari 3000 orang. Maka dari itu, ketika orang-orang Belanda di ISDV kembali negara asalnya, secara otomatis kepemimpinan ISDV beralih ke orang-orang pribumi, kelak ISDV ini akan berubah menjadi salah Partai Politik terbesar di Hindia Belanda. Dengan disingkirkannya pemimpin-pemimpin ISDV dari Hindia Belanda, maka kepemimpinan ISDV kemudian diberikan kepada Semaun dan Darsono. Melihat

⁵⁸ Ibid., 26.

kondisi yang buruk di Hindia Belanda, ISDV yang berpaham komunis ini mampu memengaruhi ideologinya kepada SI dan masyarakat.⁵⁹

Ketika Pengaruh ISDV semakin kuat di masyarakat, maka kemudian pada bulan Oktober 1919 Semaun mendirikan Persatuan Pergerakan Kaum Buruh (PPKB), yang akhirnya menempatkan ISDV sebagai organisasi politik. Pada tahun 1920, jumlah anggota PPKB sekitar 269 orang yang sebagian besar anggotanya berasal dari kaum pribumi. Pada Bulan Mei 1920, nama ISDV kemudian diubah menjadi Perserikatan Komunis Hindia Belanda (PKHD) dengan Semaun sebagai ketuanya, PKHD lalu menggabungkan dirinya dengan Partai Komunis Internasional. PKHD ini ternyata juga mendapat dukungan dari Adolf Baars, dia kembali ke Hindia Belanda setelah sekian pulang ke negerinya. Pada tahun 1924, PKHD ini kemudian diubah lagi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Semaun tetap sebagai ketuanya, Darsono sebagai wakilnya, sedangkan Adolf Baars sebagai bendahara, dan Bergsma sebagai sekretaris. Di PKI untuk pertama kalinya kaum pribumi memimpin kaum Eropa dan Timur Asing.⁶⁰

B. Perkembangan Partai Komunis Indonesia

Kegiatan kaum komunis yang menentang kapitalis penjajah, membuat perhatian Pemerintah Kolonial tertuju pada organisasi tersebut. Untuk mencegah berkembangnya PKHD, maka pada tahun 1922 mereka membuat keputusan yang cukup ekstrim, yaitu mengasingkan petinggi-petinggi komunis ke daerah-daerah terpencil. Seperti mengasingkan Semaun dan Dharsono keluar negeri, diketahui keduanya melarikan diri ke Uni Soviet. Lalu Pemerintah Kolonial juga mengasingkan Musso, Alimin, dan Sardjono ke Singapura. Pada tahun yang sama, Pemerintah Kolonial juga mengusir tokoh sosialis Tan Malaka ke Pulau Timor, yang di mana dia juga pernah menjabat sebagai petinggi PKDH. Pada tahun 1923, Semaun dan Dharsono berhasil menyusup kembali ke Hindia

⁵⁹ Saefullah Wiradipraja, *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam*, 43.

⁶⁰ *Ibid.*, 44.

Belanda melalui penyamaran. Setahun kemudian PKHD menggelar kongres di Batavia, mereka menggelar langkah-langkah konsolidasi dan mendirikan cabang-cabang perserikatan komunis di beberapa daerah. Dalam kongres ini, nama PKHD kemudian diubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).⁶¹

Pada bulan Desember 1924, Sarekat Rakyat yaitu cabang dari SI yang berpaham komunis melakukan penggabungan diri dengan PKI pada kongres di Yogyakarta. Pada tahun-tahun tersebut memang terjadi momentum munculnya pergerakan-pergerakan nasional yang ingin mengangkat harga diri bangsa, sehingga peristiwa ini dimanfaatkan PKI untuk melancarkan tujuannya. Setelah sebelumnya berhasil menyusup ke SI dan memiliki banyak anggota, PKI kemudian berhasil menghimpun massa rakyat. Apa yang dilakukan PKI ini kemudian mampu menimbulkan berbagai demonstrasi anti kapitalis di Hindia Belanda khususnya di Jawa melalui aksi pemogokan-pemogokan yang dilakukan oleh petani-petani dan pekerja buruh, karena sejak Perang Dunia tahun 1914 hingga 1918 terjadi kenaikan harga dari hasil produksi di Hindia Belanda yang akan diekspor ke pasar dunia. Para pekerja ini dipaksa untuk lebih bekerja ekstra, tetapi dengan upah yang tetap.⁶²

Upah para buruh tidak seimbang dengan pekerjaan mereka, mereka harus terus bekerja tetapi dengan pengeluaran yang besar. Namun ini tidak berlaku bagi Pemerintah Kolonial dan pengusaha-pengusaha di Hindia Belanda, yang di mana pada waktu itu dunia membutuhkan bahan-bahan ekspor dari Hindia Belanda, sehingga ini menguntungkan mereka. Akibat dari pemogokan ini terjadilah krisis ekonomi di Hindia Belanda, Pemerintah Kolonial dengan terpaksa harus menutup beberapa toko dan mengurangi hasil perkebunan yang disediakan oleh mereka untuk rakyat. Kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial ini mengakibatkan rakyat harus membuat sendiri oalahan makanannya tanpa harus

⁶¹ DN. Aidit, *Lahirnya PKI dan Perkembangannya* (Jakarta: Yayasan Pembaharuan, 1955), 12.

⁶² *Ibid.*, 13.

membeli.. Dua tahun pasca Perang, yaitu 1920 terjadi penurunan harga ekspor di pasar dunia dan naiknya harga impor, ini menyebabkan pelaku ekonomi seperti Pemerintah Kolonial dan para pengusaha di Hindia Belanda mengalami kebangkrutan. Pada tahun 1921, Dirk Fock datang ke Hindia Belanda sebagai Gubernur Jenderal menggantikan Van Limburg.⁶³

Untuk menyelamatkan kas negara, dia memberlakukan kebijakan keuangan dengan mengurangi pengeluaran negara namun terus menerapkan pajak yang tinggi. Hal ini membuat geram kaum pergerakan nasional, mereka merasa bahwa Gubernur Fock telah bersikap otoriter, karena Fock berpandangan bahwa keberhasilan ekonomi di Hindia Belanda terjadi apabila bisnis yang dilakukan oleh orang-orang Eropa mengalami kesejahteraan. Kebijakan yang dilakukan Gubernur Jenderal Fock ini telah mengkhawatirkan kaum pribumi. Bahkan setahun semenjak dia menjabat, penurunan upah dan kenaikan pajak telah mengancam nasib buruh di Hindia Belanda. Rakyat pribumi harus menanggung naiknya biaya hidup dengan upah yang rendah. Kesulitan-kesulitan yang dialami rakyat selama masa kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial, membuat mereka harus bisa mencari jalan keluar agar dapat merubah nasib hidupnya. Salah satunya adalah dengan mengolah tanah miliknya, namun tidak semua rakyat dapat melakukan karena tidak semuanya memiliki tanah pribadi.⁶⁴

Peristiwa inilah yang mengakibatkan munculnya perlawanan-perlawanan dari rakyat untuk menentang ketidakadilan dari Pemerintah Kolonial. Pada dasarnya ekonomi di Hindia Belanda memang mengalami penurunan semenjak Perang Dunia I hingga tahun 1927. Disamping terjadinya gejolak ekonomi, Pemerintah Kolonial juga dinilai sering membuat kebijakan yang membebani masyarakat, kondisi ini dimanfaatkan oleh PKI untuk menyebarkan pahamnya.

⁶³ Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, 247.

⁶⁴ *Ibid.*, 248.

Demonstrasi yang diadakan oleh para pekerja buruh, petani, dan pegawai sipil ini kemudian mendapat dukungan dari tokoh-tokoh PKI. Diantara bentuk demonstrasi ini adalah pemogokan kerja sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial yang merugikan rakyat. Karena seringnya PKI mendukung aksi-aksi yang dilakukan oleh pekerja buruh dan petani, serta menimbulkan masalah sosial, maka Pemerintah Kolonial mulai mewaspadaikan mereka. Untuk menekan kegiatan PKI ini pada tahun 1925, Pemerintah mendukung organisasi yang menamakan diri Sarekat Hijau yang terdiri atas polisi, pejabat, dan para ulama untuk membubarkan setiap pertemuan yang diadakan PKI.⁶⁵

Sejak saat itu peinggi-petinggi PKI sering ditangkap apabila ketahuan mengadakan pertemuan, dan PKI semakin mendapat pengawasan. Sebelumnya pada tanggal 21 Desember 1924, para pekerja buruh atas nama PKI mengadakan pertemuan di Surabaya. Hasil pembicaraan dari pertemuan itu disepakati bahwa semua pekerja buruh yang berada di bawah PKI akan membentuk satu organisasi dengan nama Serikat Kelompok Buruh Merah Indonesia (SKBMI) yang akan beroperasi pada bulan Februari 1925, mereka memilih Ali Arham sebagai ketuanya. Para pekerja buruh ini terdiri atas serikat pegawai pelabuhan dan laut, serikat laut dan pelabuhan, serikat pegawai postel, VSTP, dan PFB. Namun pembentukan organisasi penyatuan ini ternyata juga tidak berjalan lancar, karena para buruh mulai resah dengan kebijakan ekonomi yang diterapkan Gubernur Jenderal Fock. Mereka mendesak Ali Arham untuk mengadakan pemogokan massal terhadap SKBMI demi kebaikan nasib buruh. Bahkan salah satu dari mereka ada yang mengadakan pemogokan tanpa sepengetahuan pemimpin.⁶⁶

⁶⁵ Kartika Sari, "Gerakan Sarekat Islam Merah" (Tesis IAIN Raden Fatah Program Pascasarjana, Palembang, 2011), 7.

⁶⁶ Ibid., 8.

Pemerintah Kolonial mulai bereaksi dengan aksi pemogokan ini dengan memecat para pekerja buruh yang melakukan aksi dan menangkap orang-orang yang menjadi dalangnya. Ini kemudian menyebabkan hancurnya SKBMI, Pemerintah Kolonial juga mengusir Ali Arham ke luar negeri. Akibat dari aksi pemogokan ini, Pemerintah Kolonial mencabut izin hak berkumpul bagi organisasi-organisasi komunis di Hindia Belanda termasuk PKI. Selain itu para polisi yang didukung oleh Pemerintah Kolonial juga ikut membubarkan setiap pertemuan yang diadakan PKI sejak bulan Desember 1925, dengan menangkap Dharsono dan petinggi lainnya, diketahui mereka melarikan diri ke Singapura. Meski begitu, ternyata PKI masih hidup di wilayah pedesaan dengan tampilan yang lebih sederhana. Karena di pedesaan biasanya agama sangat berperan penting, maka di sana PKI juga berjalan sesuai kepentingan agama, konsep ini diterapkan oleh Haji Misbach. Sisa-sisa petinggi-petinggi PKI yang belum ditangkap mencoba untuk menyatukan organisasi tersebut. Namun ini menjadi tidak terkontrol karena cabang-cabang PKI juga menciptakan kekacauan.⁶⁷

Ditambah lagi terdapat perbedaan pandangan antara petinggi PKI di pengasingan dan di Hindia Belanda, membuat PKI semakin terpecah belah tanpa ada yang mengatur. Mengetahui itu, Pemerintah Kolonial juga berusaha untuk menangkap para petinggi yang masih berkeliaran. Melihat gejolak yang ada di tubuh PKI, mereka kemudian memanfaatkan situasi untuk meredam dan membatasi gerak-gerik PKI sebelum mereka melakukan tindakan yang anarkis di masa mendatang. Sikap Pemerintah Kolonial di bawah pimpinan Dick Fock yang anti pergerakan nasional dan dengan semena-mena merugikan kaum pribumi, membuat PKI menjadi satu-satunya pergerakan nasional yang dengan lantang menyuarakan anti kolonialisme, sehingga mereka dianggap sebagai ancaman oleh Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda. Ini dibuktikan dengan banyaknya

⁶⁷ Ketut Adi Saputra, "Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme Pemikiran Haji Misbach", *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 8 No. 2, 2019, 62.

petinggi-petinggi PKI yang diusir keluar negeri, karena keterlibatan mereka sebagai dalang aksi pemogokan yang dilakukan oleh para buruh dan pekerja.⁶⁸

Terjadinya gejolak politik dan ekonomi di Hindia Belanda akibat dampak dari kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial telah menjadikan PKI sebagai organisasi yang sangat berpengaruh bagi kalangan rakyat pribumi, ditambah lagi dengan kemerosotan ekonomi yang diakibatkan oleh mahalannya nilai impor dan kebijakan ekonomi kapitalis. Hal ini membuat rakyat banyak yang ingin bergabung dengan PKI meskipun banyak dari mereka yang masih awam dan tidak tahu tentang maksud dari organisasi tersebut. Namun dengan kerasnya kebijakan Pemerintah Kolonial dan ketidakadilan yang didapat membuat rakyat marah dan berharap PKI dapat melakukan suatu gerakan perlawanan. Mereka ingin segera menyingkirkan Pemerintah Kolonial di Hindia Belanda yang telah lama berkuasa dengan menggunakan PKI sebagai alat untuk melakukan perlawanan. Selain itu dengan keberanian tokoh-tokoh PKI dalam melawan Pemerintah Kolonial seperti Semaun, Dharsono, Alimin, dan lain-lain telah membuat PKI sebagai organisasi yang paling menentang kolonialisme.⁶⁹

C. Hubungan PKI Dengan Komunis Internasional

Pada awalnya Uni Soviet sebagai pusat dari paham komunis hanya memfokuskan hubungannya dengan Partai Komunis Tiongkok untuk wilayah Asia, wilayah Asia Tenggara dianggap jauh dari wilayah mereka. Namun bukan berarti mereka tidak menjalin hubungan dengan PKI dimasa-masa awal, terlebih lagi Hindia Belanda adalah wilayah yang cukup banyak jumlah penduduknya. Hindia Belanda sebagai wilayah jajahan negara Belanda yang berpaham kapitalis membuat hubungan PKI dengan Uni Soviet agak sulit. Pada tahun 1924, seorang petugas agen perdagangan Uni Soviet datang ke Pulau Jawa untuk mengimpor

⁶⁸ Ibid., 63.

⁶⁹ Abdul Syukur, "Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia", *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 5 No. 2, Desember 2008, 8.

hasil perkebunan seperti teh, gula, dan produk lainnya, ini adalah pertama kalinya utusan Uni Soviet datang ke Hindia Belanda. Ada sebuah rumor yang mengatakan bahwa pemberontakan yang dilakukan PKI adalah hasil penyusupan dari kaum Bolshevik dan pihak-pihak asing yang lain, namun hal ini masih diragukan. Sebelumnya pada bulan Januari 1922, Pemerintah Uni Soviet mendirikan sebuah pusat penelitian ideologi marxisme di wilayah Asia.⁷⁰

Asia Tenggara dipandang oleh kaum komunis di Uni Soviet sebagai wilayah yang cukup menantang, karena Kekaisaran Rusia pada zaman dahulu tidak melakukan kontak dengan wilayah tersebut, sehingga sulit untuk dipelajari lebih lanjut. Pada tanggal 25 Agustus 1925, Komintern memberi saran kepada PKI untuk mengirim sebagian pemuda-pemudanya ke Universitas Sun Yat Sen di Tiongkok, sekarang dinamakan Universitas Komunis Tiongkok. Saran tersebut sangat penting mengingat banyaknya peluang untuk merekrut dan memberi edukasi terhadap orang-orang komunis dari Asia. Tetapi saran tersebut ditanggapi PKI dalam perasaan bimbang karena mahal biaya, meski begitu PKI tetap mengirimkan pemuda-pemudanya. Hal ini dipandang karena biaya tidak akan menghambat mereka untuk belajar di Uni Soviet sebagai pusat komunis internasional. Semaun sebagai ketua PKI kemudian mengirim 6 pemudanya untuk pergi ke Uni Soviet. Dia melihat mereka kuat dalam hal revolusioner, tetapi kurang dalam hal pendidikan. Namun sayang pemuda-pemuda tersebut ternyata tidak lancar berbahasa asing.⁷¹

Akibatnya mereka tidak terlalu bersemangat untuk mengikuti pelajaran, sebagian dari mereka kembali ke Tanah Air dengan minim pengetahuan. Oleh karena itu banyak dari mereka yang ditangkap oleh Pemerintah Kolonial dengan mudahnya, bahkan ada pula yang sampai memutuskan keluar dari PKI. Dua di antaranya bernama Clemens Wentuk dan Yohannes Wawarontu yang berasal dari

⁷⁰ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme di Indonesia*, 361.

⁷¹ .Ibid., 361.

Sulawesi Utara. Sebelumnya mereka adalah seorang buruh di perkapalan, pada tahun 1924, mereka dikirim Semaun untuk pergi belajar di Uni Soviet. Awalnya mereka diharapkan dapat menambah kebangkitan komunisme di Hindia Belanda, namun ketika kembali pada tahun 1928, Pemerintah Kolonial berhasil menyadap laporan mereka melalui pesan-pesan yang disampaikan melalui Shanghai, Tiongkok. Mereka akhirnya berhasil ditangkap oleh Pemerintah Kolonial. Siswa yang lain bernama Muhammad Ali dan Djamaluddin Tamim berhasil kabur dari perjalanan pulang ke Hindia Belanda dan menetap ke Singapura, setelah beberapa tahun belajar di Uni Soviet. Jadi seperti yang dilihat, beberapa dari mereka kurang berhasil setelah belajar dari luar negeri.⁷²

Namun bukan berarti mereka semuanya seperti itu, ada beberapa dari mereka yang berhasil menyelesaikan studinya. Di antaranya adalah Semaun, Dharsono, Tan Malaka, Alimin, dan Musso. Alimin dan Musso pada tahun 1927 berhasil menyelesaikan studinya di Universitas Lenin di Moskow Uni Soviet. Mereka inilah yang kemudian dianggap sebagai pemimpin PKI yang sejati. Jarak yang jauh antara Hindia Belanda dan Uni Soviet membuat pentingnya untuk melakukan diplomasi. Salah satunya adalah Pemerintah Uni Soviet mendirikan kantor Komintern di Guangzhou, Tiongkok selatan. Tujuannya agar dapat menjalin komunikasi dengan PKI di Hindia Belanda. Menurut Pemerintah Kolonial, melalui Guangzhou inilah tempat para komunis Uni Soviet menyebarkan pahamnya kepada PKI di Hindia Belanda, yang dibuktikan dengan pertemuan Semaun, Dharsono, dan Tan Malaka dengan Sneevliet di sana. Pada bulan Februari 1924 Sneevliet berpidato di Moskow tentang pentingnya mengetahui ekonomi dan politik di Hindia Belanda.⁷³

⁷² Husni Sutikno, "Hubungan Komintern Dengan PKI Serta Keterlibatan Beberapa Anggotanya dalam Memberi Pelatihan Terhadap Kader-kader PKI di Luar Negeri", *Jurnal Sejarah* Vol. 23 No. 3, Mei 2015, 47.

⁷³ *Ibid.*, 48.

Di sana dia mengusulkan kepada Komintern untuk membangun perwakilannya di Belanda, agar dapat mengenal bagaimana situasi Pemerintah Kolonial. Di sisi lain sejak tanggal 30 Mei 1922 Pemerintah Hindia Belanda juga melarang PKI untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang komunis di luar negeri. Hal ini membuat mereka susah untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Tetapi untungnya, mereka masih bisa melakukan komunikasi dengan Partai Komunis Belanda. Sebelum mereka memberlakukan larangan tersebut, surat kabar seperti Sinar Hindia dan Suara Rakyat milik PKHD sering melakukan penyalinan dari surat kabar komunis internasional. Namun meski setelahnya Pemerintah Kolonial membatasi hubungan PKI dengan Komintern, komunikasi antar keduanya masih terjalin. Tampaknya komunikasi ini masih terjaga karena diplomasi yang dilakukan oleh Tan Malaka di luar negeri. Pada bulan Maret 1922, Tan Malaka diasingkan ke negara Belanda. Di sana dia segera terlibat dengan Partai Komunis Belanda dan menjalin komunikasi dengan Komintern.⁷⁴

Pada bulan Juni 1922, Para petinggi komunis di Eropa melakukan pertemuan di Amsterdam, Tan Malaka adalah salah satu wakil dari Hindia Belanda. Di kongres dia menyarankan kepada mereka tentang pentingnya kaum komunis dari timur, yaitu Asia. Dari Belanda Tan Malaka kemudian bertolak ke Berlin Jerman, di sana dia bertemu dengan Dharsono, mereka menetap di kantor Komintern Eropa Barat selama beberapa bulan. Setelah itu mereka pergi lagi ke Moskow, Uni Soviet mewakili PKI dalam Kongres Komunis Internasional yang ke empat. Di Moskow, Tan Malaka menetap selama satu tahun. Di sanalah dia menulis sebuah buku tentang kondisi di Hindia Belanda kepada Komintern. Pada bulan Januari 1923, Komintern menerbitkan jurnal yang mencantumkan nama Tan Malaka dan Semaun sebagai perwakilan dari PKI. Pada bulan Juni 1923, Tan Malaka mengklaim bahwa Komintern telah memilihnya sebagai sebagai pengawas terhadap gerakan komunis yang ada di Hindia Belanda. Alimin

⁷⁴ Harry Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000), 23.

menyangkal bahwa Komintern tidak memilih Tan Malaka sebagai pengawas. Namun menurut Semaun, mungkin saja mereka memang memilih Tan Malaka, karena dia pernah menjadi wakil di Komintern.⁷⁵

Pada bulan Desember 1923, Malaka pergi ke Ghuangzhou dan bertemu dengan pemimpin Partai Komunis Tiongkok Tan Ping Shan di rumah Sun Yat Sen, Tan Malaka adalah salah satu petinggi PKI yang fasih berbahasa Mandarin. Di Tiongkok Tan Malaka menjabat sebagai Kepala Buruh Merah di Ghuangzhou, yaitu kantor untuk menjaga komunikasi antara pusat komunis di Moskow dengan organisasi-organisasi komunis di Asia Tenggara, tujuannya adalah membuat surat berita yang isinya memuat dukungan dan saran terhadap organisasi komunis di Asia Tenggara. Namun terbitan ini memiliki kendala karena Tan Malaka lebih menguasai bahasa Jerman daripada bahasa Inggris, padahal surat kabar seharusnya menggunakan bahasa Inggris, sehingga surat kabar yang seharusnya dibuat tidak pernah diterbitkan. Pada bulan Agustus 1924, Tan Malaka mengirim Surat kepada Gubernur Jenderal di Hindia Belanda untuk diizinkan pulang, karena alasan kesehatan. Dia juga ingin bertemu dengan orang-orang PKI sebangsanya.⁷⁶

Pada bulan April 1922, Serikat Buruh di Hindia Belanda sukses menjalin hubungan diplomasi dengan Serikat Buruh Internasional, dan menjadikan Semaun sebagai wakil. Pada Maret 1923, VSTP yaitu organisasi buruh kereta api di Hindia Belanda bergabung dengan Profintern. Sejak awal tahun 1922, Profintern memang tertarik untuk membahas masalah serikat-serikat buruh di Asia Tenggara termasuk Hindia Belanda di bawah rezim kolonial. Ketika diadakan kongres Profintern, Semaun sebagai wakil dari Hindia Belanda menyampaikan bagaimana kondisi serikat buruh di sana. Profintern tampaknya juga tertarik

⁷⁵ Ibid., 24.

⁷⁶ I Nyoman Bayu Pramatha, Politik Kiri Prakemerdekaan Di Hindia Belanda Tahun 1914-1927", *Jurnal Nurwasita* Vol. 3 No. 1, Maret 2022, 21.

untuk meengetahui lebih lanjut terkait serikat buruh di Hindia Belanda. Profintern mendapati perlakuan yang tidak adil dari Pemerintah Kolonial terhadap para buruh di Hindia Belanda, yang kemudian mereka tulis dalam sebuah media surat kabar dan diterbitkan di Barat. Ini dilakukan untuk memberi pandangan dunia internasional tentang kejamnya perlakuan Belanda terhadap penduduk pribumi di Hindia Belanda.⁷⁷



⁷⁷ Ibid., 22.

BAB IV

KOMUNIS DALAM TUBUH SAREKAT ISLAM DAN USAHA MEMBERSIHKANNYA

A. Masuknya Tokoh-tokoh Komunis ke Dalam Sarekat Islam

Seperti yang dibahas sebelumnya, pada tahun 1914 paham komunis masuk ke Hindia Belanda dan dibawa oleh Henk Sneevliet, awalnya dia bekerja sebagai pemimpin redaksi di pabrik gula Surabaya. Pada tahun yang sama, Sneevliet dan kawan-kawannya yang berasal dari pegawai buruh kereta api (VSTP) mendirikan ISDV yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya PKI. Ideologi kapitalis yang digunakan oleh Pemerintah Kolonial memberi kesempatan kepada ISDV untuk menyebarkan paham komunis marxismenya terhadap rakyat di Hindia Belanda terutama kaum buruh. Pada tahun 1915, Sneevliet bertemu dengan Semaun, dia mengajaknya untuk ikut masuk ke ISDV. Sebelumnya pada tahun 1914 Semaun pernah menjadi sekretaris SI cabang Surabaya. Hal ini dikarenakan dia adalah orang yang pandai menulis, cerdas, dan handal. Masuknya Semaun menjadi anggota ISDV inilah yang menjadi awal mula keterlibatan tokoh-tokoh komunis di dalam SI. Sebelum bergabung dengan ISDV dia juga bekerja sebagai juru tulis di perusahaan kereta api Surabaya.⁷⁸

Namun setelah bertemu dengan Sneevliet dia memutuskan untuk pindah ke Semarang sebagai propagandis ISDV dan berhenti dari pekerjaan sebelumnya. Di saat yang sama, Semaun juga ditugaskan sebagai propagandis SI cabang Semarang, satu tahun setelahnya dia dipilih sebagai ketua SI cabang Semarang. Terpilihnya Semaun memiliki dampak yang cukup besar terhadap SI cabang Semarang, karena memiliki pengaruh yang kuat di ISDV, maka dia berhasil

⁷⁸ Mirza Ghulam Ahmad, "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 21 No. 1, Januari 2020, 63.

memengaruhi anggota ISDV lainnya untuk ikut masuk ke dalam SI. Hal ini berdampak pada jumlah anggota SI cabang Semarang, yang awalnya hanya 1700 orang dalam satu tahun jumlahnya bertambah drastis menjadi 20.000 orang. Keterlibatan Semaun terhadap ISDV, secara tidak langsung ini juga memengaruhi sifatnya dan mengubah wajah dari SI cabang Semarang menjadi lebih radikal, yang di mana SI cabang Semarang selalu bertentangan atau menolak segala keputusan yang dibuat oleh Central Sarekat Islam (CSI) dan cabang SI yang lain.⁷⁹

Salah satu bentuk pertentangan antara SI cabang Semarang dengan CSI adalah ketika diadakan Kongres SI kedua di Batavia bulan Oktober 1917, dalam kongres yang diadakan tersebut Semaun sebagai ketua SI cabang Semarang menolak SI untuk menempatkan perwakilannya di Volksraad dan mengikuti latihan militer Hindia Belanda. Penolakan Semaun tentu karena ada alasannya, yaitu menurutnya Volksraad hanyalah Dewan Rakyat akal-akalan bentukan Pemerintah Kolonial untuk menguntungkan mereka, dia juga beranggapan bahwa mengikuti latihan militer dengan Pemerintah Kolonial hanya merugikan rakyat, rakyat akan banyak yang menjadi korban karena dijadikan sebagai tameng oleh mereka untuk menghadapi perang. Namun keputusan Semaun tidak mendapat dukungan yang kuat di dalam kongres, bahkan Abdul Muis tetap dipilih sebagai wakil SI di Volksraad. Pada bulan September 1918, SI mengadakan kongres nasional yang ketiga di Surabaya, pada kongres ini Semaun dan ide-ide komunis marxismenya mendapat dukungan dari sebagian anggota SI, terutama SI cabang Semarang.⁸⁰

Jika dilihat dari seringnya perbedaan pendapat antara Semaun dan anggota SI yang lain seperti Abdul Muis, ini membuktikan kalau keanggotaan SI

⁷⁹ Ibid., 64.

⁸⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, 130.

sudah mulai terlihat perpecahan, yang dibuktikan dengan masuknya paham komunis ke dalamnya. Hal ini karena sejak Kongres SI Nasional yang pertama, Semaun sebagai ketua SI cabang Semarang sudah menunjukkan keradikalannya, selain itu alasan Semaun bergabungnya dengan SI sebenarnya bukan karena SI sebagai organisasi agama, tetapi karena SI sebagai organisasi pribumi. Setelah diadakan Kongres SI yang ketiga, jabatan Semaun menjadi semakin kuat, dia kemudian ditugaskan sebagai anggota Komisararis mewakili Jawa Tengah yang bermarkas di Semarang. Ketika Sneevliet, pemimpin ISDV diusir dari Hindia Belanda pada tahun 1918 oleh Pemerintah Kolonial, maka secara otomatis kepemimpinan ISDV digantikan oleh Semaun. Sejak saat itulah, banyak anggota ISDV yang memasuki SI dan memengaruhi anggotanya yang lain, tujuan mereka adalah untuk menyebarkan paham komunis marxisme ke dalam SI. Ternyata tokoh-tokoh komunis di dalam SI tidak hanya Semaun, ada juga Alimin, Dharsono, dan Tan Malaka, yang di mana mereka sering menentang segala keputusan yang dilakukan oleh CSI.⁸¹

1. Biografi Singkat dan Pengaruh Tokoh-tokoh Komunis di Dalam SI
 - a. Semaun

Semaun lahir pada tahun 1899 di Kabupaten Jombang, Jawa Timur dari keluarga bangsawan rendah. Di sana ayahnya bekerja sebagai pegawai kereta api, dan sesekali Semaun juga membantu ayahnya dalam pekerjaannya itu, jadi dia sudah memiliki jiwa buruh sejak kecil. Ketika masih kecil dia menempuh pendidikan di sekolah SD pribumi Tweede School dan sempat juga menjalani sekolah kursus bahasa Belanda. Setelah berhasil menamatkan sekolahnya, dia tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi karena melanjutkan bekerja di perusahaan kereta api Surabaya sebagai juru tulis. Pada tahun 1914, Semaun memutuskan untuk masuk menjadi anggota SI cabang Surabaya, inilah awal

⁸¹ Ibid., 131.

keterlibatannya terhadap dunia politik. Dalam usia yang masih mudah itu, dia kemudian ditunjuk sebagai sekretaris SI Surabaya karena kepiawaiannya dalam menulis. Pada tahun 1915, Semaun bergabung dengan VSTP, yaitu organisasi buruh kereta api dan atas pertemuannya dengan Sneevliet, dia kemudian bergabung dengan ISDV. Pada tahun 1916, Semaun memutuskan untuk pindah ke Semarang karena ditugaskan sebagai propagandis paham komunis yang dibawa ISDV.⁸²

Hal ini karena Semaun cukup menguasai bahasa Belanda selain bahasa Jawa seperti dalam membaca dan menulis, selain itu dia cukup dekat dengan Sneevliet. Ketika diadakan Kongres SI Nasional pertama di Bandung, Semaun bergabung di dalamnya dan mendapat kesempatan untuk menyebarkan paham komunis dari dalam. Pada tahun 1917, Muhammad Yusuf sebagai ketua SI Semarang mangkat, Semaun terpilih sebagai penggantinya, dan di sana dia juga dipilih sebagai ketua VSTP dan tetap menjadi propagandis. Ketika diadakan kongres SI ketiga di Surabaya pada bulan September 1918, Semaun dipilih sebagai komisaris CSI untuk daerah Jawa Tengah. Pada tahun 1919, Semaun berpartisipasi dalam mendirikan Persatuan Pergerakan Kaum Buruh yang anggotanya berasal dari SI dan ISDV. Pada tahun 1920, Semaun menjadi ketua PKHD, dan pada tahun 1921 ketika terjadi perpecahan SI, Semaun menjadi ketua SI Merah.⁸³

b. Darsono

Nama lengkapnya adalah Darsono Notosudirjo lahir di Kabupaten Pati, Jawa Tengah pada tahun 1897. Dia berasal dari keluarga yang sederhana dan karena alasan ekonomi, Darsono hanya menamatkan pendidikan ke jenjang

⁸² Dimas Rizky Chrisnanda, "Gagasan Semaun Tentang Partai Komunis Indonesia dalam Novel Hikayat Kadirun" (Skripsi Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra, Yogyakarta, 2009), 15.

⁸³ Ibid., 16.

Sekolah Dasar, namun fakta ini masih diragukan. Ketika Henk Sneevliet mendirikan ISDV pada tahun 1914, tahun 1917 Darsono ikut bergabung di dalamnya. Karena dia terkesan dengan ideologi komunis ISDV yang membela hak-hak semua rakyat. Satu tahun kemudian, yaitu 1918 Darsono ditugaskan sebagai sekretaris ISDV cabang Semarang di bawah Semaun. Pada tahun yang sama SI mengadakan Kongres Nasional yang ketiga di Surabaya, hal ini membuat SI menjadi semakin terkenal dan menjadikannya sebagai organisasi pertama di Hindia Belanda yang mencakup semua masyarakat tanpa memandang etnis, disaat itulah Darsono berkesempatan ikut masuk ke dalamnya dan bergabung dengan kelompok komunis yang lain bersama dengan Semaun dan Alimin. Jadi pada saat itu SI memiliki dua ideologi yang berbeda yaitu nasionalis yang dipimpin oleh HOS Cokroaminoto dan komunis yang dipimpin oleh Semaun.⁸⁴

Ketika sudah masuk ke dalam SI, Darsono kemudian ditugaskan untuk menyebarkan paham komunis ke anggota SI yang lain yaitu dengan diangkat sebagai redaktur Surat Kabar Sinar Jawa milik Sarekat Islam Semarang. Namun tidak semuanya setuju, terutama para pemimpin SI yang berada di Batavia, mereka merasa bimbang bahwa paham komunis akan menjadikan SI semakin maju. Meski begitu mereka tetap mengizinkan Darsono untuk bergabung dengan mereka, tetapi tidak mendukung ideologi yang dia sebar. SI sayap komunis juga melakukan kontak dengan Indische Partij yang dibuktikan dengan pertemuan antara Semaun, Cipto Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantara. Mereka juga menunjuk Darsono sebagai propagandis dengan menyatakan semua rakyat di Hindia Belanda adalah setara dan tidak ada kelas sosial. Namun di sisi lain, Darsono juga merasa curiga apabila Indische Partij nanti akan meminggirkan rakyat jelata. Pada bulan Oktober 1920 SI sayap komunis yang berada di

⁸⁴ Kees Van Dijk, *Hindia Belanda dan Perang Dunia I* (Jakarta: KITLV, 2013), 575.

Semarang berkonflik dengan SI pusat di Batavia, dan Darsono dituduh sebagai dalangnya.⁸⁵

c. Alimin

Alimin tau nama lengkapnya adalah Alimin bin Prawirodirdjo dilahirkan di Solo, Jawa Tengah pada tahun 1889. Ketika masih kecil dia dibesarkan dalam keluarga yang sederhana. Suatu ketika tanpa sengaja dia bertemu dengan seorang Penasehat Urusan Pribumi dari Pemerintah Kolonial yang bernama G.A.J Hazeu. Karena merasa kasihan, penasehat itu kemudian memberikan uang kepada Alimin, ternyata dia juga membagikan dengan teman-temannya. Melihat sifat dermawan Alimin, penasehat itu kemudian mengangkat Alimin sebagai salah satu putra angkatnya. Berharap agar Alimin kelak dapat membantu Pemerintah Kolonial, dia kemudian disekolahkan di sekolah milik Eropa di Batavia. Karena pandai berbicara, Alimin kemudian terjun ke dunia jurnalistik, awalnya dia menjadi wartawan untuk surat kabar Jawa Muda. Selain itu dia juga aktif dalam pergerakan nasional. Salah satunya adalah ketika Budi Utomo didirikan pada 20 Mei 1908, Alimin juga ikut masuk ke dalamnya.⁸⁶

Pada tahun 1918, Alimin kemudian memutuskan keluar dari Budi Utomo dan bergabung dengan SI. Hal ini karena SI telah memiliki pengikut yang lebih banyak daripada Budi Utomo, selain itu keanggotaan SI untuk semua rakyat, tidak sebatas masyarakat Jawa dan Madura seperti Budi Utomo. Agar lebih dekat dengan SI, Alimin memilih tinggal di rumah kos milik HOS Cokroaminoto. Dia adalah pendiri Sarekat Buruh Pelabuhan yang merupakan bagian dari SI dan menjadi salah satu penyebar paham komunis di dalamnya bersama dengan Darsono dan Semaun. Setelah itu dia juga bergabung dengan Indische Partij

⁸⁵ Ibid., 576.

⁸⁶ Aswin Setiawan, "Alimin Prawirodirjo: Langkah Merah Seorang Komunis dalam Pergerakan Nasional Indonesia", *Jurnal Pendidikan Sejarah* (2018), 20.

(kemudian diganti menjadi Insulinde) bersama dengan dokter Tjipto Mangunkusumo. Dari Insulinder, Alimin ditugaskan sebagai editor surat kabar bernama Majapahit di Batavia. Pada tahun yang sama, Alimin bergabung dengan ISDV di Semarang yang didirikan oleh Sneevliet karena menurutnya paham komunis yang dibawa oleh ISDV sangat cocok dengan kehidupan masyarakat pribumi di Hindia Belanda atas ketidakadilan yang menimpa mereka. Jadi ada tiga organisasi yang dimasuki Alimin, yaitu SI, Insulinder, dan ISDV. Dua tahun kemudian ISDV ini diubah menjadi Perserikatan Komunis Hindia Belanda (PKHD), dan Alimin bertugas sebagai wakil PKHD cabang Batavia.⁸⁷

d. Tan Malaka

Nama aslinya adalah Ibrahim Datuk Sutan Malaka dilahirkan pada tahun 1897 di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Sedangkan nama Tan Malaka adalah sebuah gelar kehormatannya sebagai keturunan bangsawan. Ayahnya bernama Rasad Caniago adalah seorang buruh tani di desanya, namun masih keturunan tokoh terpandang di daerahnya. Karena berasal dari Sumatera Barat tempatnya para Ulama, Tan Malaka juga sempat belajar agama Islam. Tahun 1908, dia disekolahkan di Kweekschool, yaitu sekolah guru di Bukittinggi. Di sana dia mendalami bahasa Belanda, dan berhasil lulus pada tahun 1913. Setelah kepulangannya dia kemudian mendapat sambutan dari masyarakat dengan pemberian gelar “datuk Tan Malaka”. Setelah itu dia mendapat dana dari desanya untuk melanjutkan pendidikan ke negara Belanda. Di Eropa Tan Malaka tertarik dengan organisasi revolusi yang sedang terjadi. Terutama setelah terjadinya revolusi bolshevik di Rusia, Tan Mala mulai tertarik dengan paham komunis. Di Belanda dia bertemu dengan Henk Sneevliet, kemudian pada 1918 Tan Malaka memutuskan untuk masuk ke ISDV.⁸⁸

⁸⁷ Ibid., 21.

⁸⁸ Harry Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik*, 20.

Pada bulan November 1919, Tan Malaka berhasil lulus dan kembali ke Tanah Air. Di desanya Tan Malaka kemudian mendapat tawaran dari penguasa Belanda bernama C. W. Jansen untuk mengajar para pekerjanya di Deli Sumatera Utara, dan mulai mengajar pada Januari 1920. Selain mengajar, dia juga menjalin komunikasi dengan ISDV dan menulis beberapa karya untuk surat kabar, karena dia merasa prihatin dengan kemerosotan harga diri masyarakat yang dibuktikan dengan perbedaan derajat antara yang kaya dan yang miskin. Beberapa bulan berikutnya, Tan Malaka pergi ke Batavia dan mendirikan sekolahnya sendiri. Bulan Januari tahun 1921, Tan Malaka terpilih sebagai anggota dewan Voksraad mewakili kelompok kiri. Tan Malaka kemudian pindah ke Yogyakarta pada bulan Maret 1921. Ketika diadakan Kongres SI yang kelima di Yogyakarta pada tahun yang sama, Tan Malaka mengikutinya dan disitulah dia bertemu dengan HOS Cokroaminoto, Semaun, Darsono dan Agus Salim. Inilah awal mula keterlibatan Tan Malaka dengan SI. Dalam Kongres tersebut membahas tentang terbelahnya keanggotaan SI antara kelompok komunis dan non komunis yang di mana dia kemudian ikut ke dalam kubu komunis.⁸⁹

Pada bulan Juni 1919 di Kabupaten Toli-toli Sulawesi Tengah terjadi kasus pembunuhan misterius, yaitu di mana terdapat seorang pejabat Pemerintah Kolonial dan beberapa pegawai negerinya yang dibunuh oleh sekelompok massa yang kemungkinan memang telah dihasut, sehingga ini menimbulkan kerusuhan di sana. Peristiwa ini tepat terjadi setelah Abdul Muis sebagai salah satu petinggi SI mengunjungi Sulawesi Tengah untuk melancarkan kampanye SI di wilayah tersebut. Lalu pada bulan Juli 1919 terjadi kerusuhan di Kabupaten Garut Jawa Barat, ini disebabkan karena terjadinya penembakan terhadap seorang petani yang bernama Haji Hasan, dia diduga mencoba menantang polisi, padahal dia hanya memprotes perlakuan pemungut pajak yang dinilai kasar. Pemerintah Kolonial dengan sewenang-wenangnya memungut pajak padi dari rakyat, rakyat wajib

⁸⁹ Ibid., 21.

menyerahkan sebagian hasil panennya terhadap Pemerintah Kolonial. Peristiwa ini langsung menghebohkan masyarakat yang lain, mereka mencoba untuk melakukan demonstrasi. Pada beberapa bulan kemudian di Priangan Jawa Barat, telah ditemukan sebuah perkumpulan yang dicurigai ingin menjatuhkan Pemerintah Kolonial, perkumpulan ini diduga memiliki hubungan dekat dengan SI, meskipun tidak ada bukti yang jelas. Melihat ini Pemerintah Kolonial akhirnya menganggap SI sebagai ancaman bagi mereka.⁹⁰

Kejadian ini kemudian dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan oleh tokoh-tokoh komunis di dalam SI untuk meningkatkan pengaruh mereka. Diantaranya adalah Semaun, Dharsono, dan Alimin yang dengan gigih ingin menyebarkan paham komunis kepada masyarakat lewat perantara SI. Sejak tahun 1919, hubungan antara SI dan komunis memang semakin erat ketika Semaun berhasil ikut mendirikan Persatuan Perkumpulan Kaum Buruh (PPKB) yang anggotanya berasal dari ISDV, VSTP, dan SI pada bulan Desember. PPKB memiliki sekitar 72.000 anggota yang terdiri dari serikat pekerja di bawah naungan SI pimpinan Semaun. Namun meski begitu, usaha Semaun dan kawan-kawannya dalam mempersatukan SI dan komunis ini juga mendapatkan tantangan dari tokoh-tokoh SI yang lain, terutama bagi mereka yang anti terhadap komunis seperti Abdul Muis dan Haji Agus Salim. Bahkan pertentangan tersebut juga dilontarkan oleh Suryopranoto, ketua serikat pekerja dari SI, dia mengkritik PPKB dan mempertanyakan kepemimpinan dari Semaun yang akhirnya membuat organisasi tersebut bubar.⁹¹

Suryopranoto mulai bergabung dengan SI sejak tahun 1914 yang pada saat itu sudah dipimpin oleh HOS Cokroaminoto, hal ini karena dia melihat SI sebagai tempat yang cocok untuk menjalankan perjuangannya, kebijakan SI

⁹⁰ Soewarsono, *Bebareng Bergerak* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 74.

⁹¹ *Ibid.*, 75.

condong kearah politik seperti tuntutan masyarakat. Pada tahun yang sama, Suryopranoto kemudian dipilih sebagai anggota komisaris SI di Yogyakarta. Dengan demikian muncullah perkembangan baru terhadap SI di Yogyakarta. Suryopranoto memiliki sifat yang anti kapitalis, dia sering membela hak-hak kaum buruh, sehingga membuatnya condong ke arah kiri meskipun dia bukan anggota ISDV. Tahun 1915, dia memutuskan untuk berhenti bekerja kepada perusahaan Pemerintah Kolonial yang sebelumnya dia bekerja di sana, dan memilih membela hak-hak kaum buruh. Dua tahun kemudian dia mendirikan organisasi kaum buruh yang bernama Personeel Fabriek Bond (PFB) yang masih menjadi bagian dari SI. Keanggotaan Suryopranoto terhadap SI dan aktifnya dalam pergerakan kaum buruh membuatnya ingin mempersatukan kedua organisasi tersebut.⁹²

Pada bulan Mei 1919 saat diadakan Kongres SI di Bandung, para anggota ISDV yang berasal dari SI yaitu Semaun dan Alimin ingin membentuk suatu organisasi yang dapat menaungi serikat pekerja. Mereka berharap dapat mendirikan Dewan Rakyat yang anggotanya terdiri dari serikat buruh sosialis revolusioner. Jika hal tersebut berhasil, maka akan dapat mendirikan negara Indonesia yang berpahamkan sosialis komunis di masa mendatang. Setelah melalui musyawarah, akhirnya mereka setuju untuk membentuk panitia pembentukan serikat pekerja yang diketuai oleh Suryopranoto dan untuk membantunya dalam melaksanakan, mereka menunjuk Semaun sebagai penyusun anggarannya. Beberapa bulan berikutnya terjadilah pemogokan-pemogokan yang dilakukan oleh kaum buruh yang didukung oleh ISDV dan PFB yang masih di bawah SI dengan memberikan bantuan kepada serikat pekerja.⁹³

⁹² Dominikus Bondan Pamungkas, "Buruh Bergerak: Semaun dan Suryopranoto Dalam Perjuangan Gerakan Buruh" (Skripsi Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra, Yogyakarta, 2010), 65.

⁹³ Ibid., 66.

Pada saat diadakan kongres SI ke empat di Surabaya, yaitu pada tanggal 26 Oktober 1919, Alimin mengemukakan suatu pendapat yang berbunyi “murnikan diri kita sendiri” yang ditujukan kepada semua anggota SI. Menurut Alimin karena SI telah menjadi organisasi yang besar, maka seharusnya SI juga terbuka terhadap orang-orang yang memiliki pandangan berbeda. Agama harus memberikan tempat kepada orang-orang sosialis maupun nasionalis agar dapat berjalan. Dia berpendapat SI sekarang bukan organisasi yang fanatik terhadap agama, SI sudah menjadi organisasi massa di Hindia Belanda. Organisasi ini adalah tempat berkumpulnya masyarakat pribumi di negeri ini. Lebih jauh lagi Alimin menegaskan bahwa dengan cara ini SI akan semakin meluas di kalangan masyarakat dan akhirnya menjadi organisasi yang disegani oleh Pemerintah Kolonial. Namun setelah mendengar pendapat dari Alimin ini, para petinggi SI yang lain justru merasa bahwa dia ingin memaksa SI menjadi organisasi kiri, dengan mengikuti cara perjuangan kaum komunis. Pada tahun 1920, pengaruh sosialis komunis dalam tubuh SI semakin menguat, hal ini dikhawatirkan akan memecah belah SI kedepannya.

Yaitu dengan terbentuknya SI Merah yang berhaluan kiri pimpinan Semaun di Semarang dan SI Putih yang berhaluan kanan pimpinan HOS Cokroaminoto di Yogyakarta. Demikian, maka Semaun telah berhasil mempersatukan paham komunis dengan SI, selain itu Suryopranoto juga berhasil mendirikan pergerakan kaum buruh di bawah naungan SI, SI telah menjadi organisasi politik. Namun HOS Cokroaminoto menegaskan bahwa SI bukanlah organisasi politik, sehingga ini menimbulkan kekecewaan dalam kubu Semaun, Alimin, dan Dharsono.⁹⁴ Melihat keadaan demikian, HOS Cokroaminoto berusaha untuk mendamaikan antara golongan kanan dan kiri di SI dengan membentuk paham sosialisme Islam, yaitu dengan melaksanakan sosialisme yang bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat sejati yang berdasarkan ajaran

⁹⁴ Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunsime Indonesia*, 146.

Islam dengan beriman kepada Allah, dan setiap Muslim yang menjalankannya harus memiliki keselarasan dunia dan akhirat. Paham sosialisme Islam sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw dan bukan paham dari Barat. Salah satu bentuk paham sosialisme Islam adalah memberikan sedekah dan zakat kepada rakyat miskin, Nabi Muhammad juga telah mendorong kita untuk berlaku adil terhadap sesama.

Sosialisme adalah suatu paham yang menurut HOS Cokroaminoto harus dipakai oleh umat Islam di Hindia Belanda Sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan segala problematika masyarakat di negeri ini. Ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran sebenarnya telah memberikan arahan kepada umat manusia akan nilai-nilai sosial seperti membantu kehidupan masyarakat yang lain, mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan individu, dan menentang adanya penindasan.⁹⁵ Hal yang sama juga dilakukan oleh Tan Malaka. Pada bulan Februari 1921, Tan Malaka pergi ke Pulau Jawa dan mendapatkan tempat di Semarang, pusat kegiatan PKHD. Di sana dia memperoleh kesempatan untuk mendirikan sekolah milik SI Semarang dan menjadi pengajar di sana. Mengajar di sekolah ini Tan Malaka menekankan pentingnya persatuan antara kaum komunis dan Islamis di dalam SI. Ketika Semaun pergi ke Uni Soviet, Tan Malaka menggantikan Semaun sebagai pemimpin SI Semarang untuk sementara, dia berusaha mendekatkan PKHD dan SI agar mau bersatu. Bahkan dalam pidatonya Tan Malaka mengatakan bahwa komunis internasional memiliki pandangan yang sama dengan Pan Islamisme, yaitu sama-sama menginginkan adanya persatuan.

Tan Malaka menekankan adanya persatuan dari berbagai golongan agar kemerdekaan dapat tercapai. Khususnya dua organisasi terbesar di Hindia Belanda pada saat itu, yaitu SI dan PKHD. Dia berharap mereka dapat bersama-sama saling membantu untuk mengawali kemerdekaan bangsa. Menurutnya SI

⁹⁵ HOS Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 22.

tidak akan mampu menghimpun kekuatan untuk melawan Pemerintah Kolonial, apabila SI tidak merangkul golongan lain seperti PKHD. PKHD dan SI memiliki tujuan yang sama, yaitu pemerataan dalam hal perekonomian, sehingga bukan tanpa alasan apabila sebaiknya kedua organisasi ini bersatu. Tan Malaka juga mengatakan bahwa negara-negara Muslim di Kaukasus yang menjadi bagian Uni Soviet juga bersama-sama menentang sistem kapitalis internasional. Maka dari ini, menurut dia pentingnya untuk saling memahami diantara kedua organisasi tersebut, agar keduanya bisa saling membuat propaganda untuk membakar semangat masyarakat. Namun sayang, usulan dari Tan Malaka ini ditolak, karena sebelumnya pada November 1920 surat kabar Belanda menerbitkan karya-karya tulisan dari Uni Soviet yang ditulis oleh Vladimir Lenin.

Di dalamnya dia menjelaskan tentang masalah-masalah yang ada di negaranya seperti adanya Pan Islamisme, karena pada dasarnya komunis menganggap agama sebagai pemecah belah.⁹⁶ Melihat hal ini, Haji Agus Salim sebagai salah satu petinggi SI merasa bahwa memang paham komunis ini tak cocok dengan ajaran Islam, sehingga dia menolak penyatuan PKHD dengan SI, dan menganggap paham komunis sebagai duri dalam daging di tubuh SI yang berlandaskan ajaran Islam. Jadi perjuangan Tan Malaka untuk menyatukan kedua kubu ini agar dapat bersama melawan penjajah menjadi sia-sia. Pernyataan penutup dari Haji Agus Salim ini sangat penting untuk sikap SI selanjutnya terhadap organisasi lain yang berideologi berbeda seperti PKHD, yang di mana komunisme adalah ideologi utamanya. Jika seandainya SI sudah menerapkan disiplin organisasi sejak dahulu, pastinya tokoh-tokoh komunis seperti Semaun, Dharsono, Alimin tidak akan masuk ke SI. Namun hal tersebut tidak terjadi,

⁹⁶ Dewi Yuliati, "Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia", *Jurnal ANUVA* Vol, 4 No. 1, 2020, 50.

karena mendapat penolakan dari HOS Cokroaminoto untuk menunda dahulu keputusan tersebut.⁹⁷

Darsono, salah satu anggota SI yang berasal dari PKHD menulis sebuah tulisan di Sinar Jawa pada tanggal 6 Oktober 1920. Di situ dia dengan berani membuat tulisan-tulisan yang menyadarkan masyarakat pribumi akan kebodohan yang diakibatkan oleh penjajahan Belanda, dan di dalam SI dia menginginkan adanya pemurnian dan menyatakan bahwa, agama hanyalah akal-akalan dari SI yang sebenarnya tujuannya lebih dari itu, SI seharusnya terbuka bagi siapapun dan bersifat lebih radikal. Menurut Darsono SI harus mengutamakan kemakmuran rakyat, namun para petinggi SI yang lain justru tunduk terhadap Pemerintah Kolonial. SI menerima donasi dari seluruh masyarakat di Hindia Belanda, tetapi mereka masih dalam keadaan terjajah. Lebih jauh lagi Darsono mengkritik HOS Cokroaminoto yang kurang tegas dalam memimpin, menuduh para petinggi SI telah melakukan penggelapan uang dalam jumlah yang besar, dan mengkritik bagian administrasi keuangan SI. Kritik dan tuduhan dari Darsono ini semakin membuat para petinggi SI untuk melakukan pemisahan dengan kelompok komunis.⁹⁸

B. Terbaginya Sarekat Islam Menjadi Dua

Pada saat dilaksanakan kongres luar biasa SI di Surabaya pada tanggal 6 Oktober 1921, terjadilah puncak dari perpecahan tersebut. Karena pada kongres ini terjadi debat antara Semaun, Tan Malaka dan Haji Agus Salim. Semaun dan Tan Malaka diberi waktu untuk menjawab pertanyaan dari Haji Agus Salim, Semaun menjawab bahwa SI adalah organisasi pluralisme, yang menerima semua golongan. Namun Haji Agus Salim menolak pendapat tersebut, karena jika dikatakan SI adalah organisasi plural maka sama saja menganggap SI sama

⁹⁷ Anton Timur Dajelani, *Gerakan Sarekat Islam*, 77.

⁹⁸ *Ibid.*, 78.

dengan paham komunis. Menurutnya, paham komunis menolak agama sebagai basis dari perjuangannya, karena Karl Marx sendiri menganggap agama sebagai penghambat kemajuan. Haji Agus Salim terus mengemukakan pendapatnya tersebut hingga kemudian peserta kongres setuju dengan pendapatnya, meskipun pendapat Semaun juga dianggap cukup menarik. Namun Semaun dan Tan Malaka masih terus mencoba mempertahankan agar anggota PKHD tetap di tubuh SI.⁹⁹

Abdul Muis menyetujui hasil kongres dengan menerapkan aturan disiplin organisasi, yaitu setiap anggota SI yang merangkap jabatan harus memilih salah satu diantara keduanya, yaitu memilih SI saja atau organisasi yang dirangkapnya itu. Dia pada saat itu menjadi wakil ketua dari SI yang kemudian menjadi ketua SI menggantikan HOS Cokroamintoto ketika masih dipenjara, karena pada bulan Agustus dia dituduh melakukan sumpah palsu. Kebijakan ini jelas telah menargetkan anggota-anggota SI yang berasal dari ISDV atau paham komunis lainnya seperti Semaun, Alimin, Dharsono, Tan Malaka, dan lain-lain. Abdul Muis sudah merasa SI mengalami kemunduran apabila hal ini terus dibiarkan, tidak hanya itu Pemerintah Kolonial juga mengeluarkan perintah untuk melarang SI mendirikan cabang yang baru, namun mereka memberikan syarat jika ingin mendirikan cabang, maka orang-orang yang akan menjadi pengurus cabang tersebut harus berdomisili di tempatnya selama enam bulan. Terlepas dari apa sebenarnya tujuan dari Pemerintah Kolonial, kebijakannya tersebut jelas membuat SI semakin sulit untuk bergerak.¹⁰⁰

Jadi pilihan yang tepat menurut Abdul Muis adalah pemberlakuan disiplin organisasi, sebagian besar peserta kongres setuju dengan keputusan tersebut, itulah satu-satunya cara agar SI dapat terus berjalan. Perbedaan ideologi dalam suatu organisasi dapat melemahkan organisasi itu, karena akan dijadikan tempat

⁹⁹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994), 37.

¹⁰⁰ *Ibid.*, 38.

adu domba oleh mereka yang memiliki pandangan berbeda. Mendengar kebijakan disiplin organisasi ini, Haji Agus Salim berpendapat bahwa dengan menyatakan disiplin organisasi, maka kita akan tau mana orang yang setia kepada SI dan mana yang tidak. Karena bisa saja mereka memanfaatkan SI untuk kepentingan golongannya. Jika seandainya setelah itu jumlah anggota SI berkurang, hal tersebut justru menambah keuntungan. Dengan memberlakukan disiplin organisasi, yang ada hanyalah orang-orang yang benar-benar memilih SI sehingga dapat diajak untuk kerjasama. Karena nama organisasi ini adalah Sarekat Islam, sehingga para anggota SI harus mengutamakan agama dalam menjalankan organisasi. Mendengar pendapat dari Haji Agus Salim, Semaun sebagai ketua PKHD menyatakan bahwa agama tidak tepat apabila menjadi basis gerakan masyarakat, SI dan komunis sebenarnya memiliki tujuan yang sama.¹⁰¹

Semaun mengklaim bahwa SI tidak akan dapat bertahan lama apabila tidak menggandeng organisasi lain atau ideologi lain. Dia berpendapat H. Samanhudi dan tokoh-tokoh SI lainnya sebenarnya memiliki sifat kapitalisme, mereka menggunakan gelarnya sebagai “haji” untuk menarik dukungan kepada pribadinya. Semaun mengingatkan kepada anggota SI yang lain bahwa mereka pernah menganggap kapitalisme sebagai ideologi yang penuh dosa, karena ideologi ini menonjolkan kelas sosial yaitu dengan adanya si kaya dan si miskin. Dia merasa paham komunis lah yang pantas untuk melawan ideologi yang penuh dosa ini. Paham ini membela masyarakat yang tertindas, sehingga tidak seharusnya paham tersebut dikeluarkan dari SI, perjuangan kesetaraan dengan penghapusan sistem kelas sosial harus dihapuskan. Mendengar pendapat dari Semaun, Haji Agus salim menjawab dengan mengeluarkan perbandingan antara

¹⁰¹ Soewarsono, *Bebareng Bergerak*, 77.

ajaran Karl Marx dengan Al Quran. Dia menjelaskan bahwa ajaran Islam yang berdasarkan Al Quran itu lebih sempurna.¹⁰²

SI menganut persaudaraan terhadap sesama muslim, sehingga mereka tidak hanya menjalin komunikasi dengan muslim di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Karena Islam adalah agama yang menjunjung tinggi persatuan. Namun Semaun tetap bersikeras jika menggunakan agama tertentu sebagai ideologi, hal itu bukan suatu keputusan yang baik. Di Hindia Belanda ada berbagai agama yang memiliki kepentingan yang sama yaitu menginginkan kemerdekaan, mereka harus bersama dalam melawan penjajah. Dalam hal ini kepentingan kelompok tertentu harus ditiadakan, agar dapat menghimpun kekuatan dan strategi yang baik. Jika kita menggunakan agama tertentu, maka secara tidak langsung kita mendukung perpecahan, yang kemudian dimanfaatkan oleh Pemerintah Kolonial. Maka dari itu paham komunis yang mengutamakan kesetaraan dan menolak adanya kelas sosial jangan sampai disingkirkan. Mendengar perdebatan antara Semaun dan Haji Agus Salim, Abdul Muis menyimpulkan bahwa dalam keanggotaan SI ini terdapat dua perbedaan, yang satu menginginkan SI sebagai organisasi Islam dan berdasarkan ajaran Islam, yang satunya lagi menginginkan SI ini sebagai organisasi perjuangan tanpa memandang agama.¹⁰³

Jika disiplin organisasi dilaksanakan, maka anggota SI yang berasal dari komunis akan dikeluarkan, namun jika hal ini ditolak, kemungkinan para anggota SI yang lain yang menginginkan dasar agama akan keluar. Maka dari itu diadakanlah pemungutan suara, dan hasilnya ternyata mayoritas para anggota SI baik pusat maupun cabang setuju untuk melakukan disiplin organisasi. Tan Malaka salah satu tokoh komunis di dalam SI yang sejak awal menginginkan

¹⁰² Ibid., 78.

¹⁰³ Haji Agus Salim, *Kelompok Politik dalam Sarekat Islam* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997), 27.

kedua organisasi ini bersatu, meminta lagi kesempatan terhadap para petinggi SI agar mereka masih memberikan tempat bagi anggota-anggota komunis untuk tetap bergabung. Namun dia gagal, mereka tetap bersikeras untuk mengeluarkan Semaun, Dharsono, Alimin, dan dia sendiri pada saat diadakan kongres SI tahun 1922 di Madiun, sehingga selama ini perjuangan yang dipakai oleh kaum komunis jelas berbeda dengan perjuangan yang dilakukan oleh kaum agamis di SI. Dengan ini keaggotaan SI menjadi berkurang, dan agar tetap menjadi organisasi perjuangan, SI harus mengeluarkan kekuatan yang lebih besar atau merombak organisasinya.¹⁰⁴

C. Pembersihan Sarekat Islam Dari Unsur Komunis

Penerapan disiplin organisasi terhadap SI ini nyatanya belum memisahkan antara kubu komunis dan agamis yang ada di dalamnya secara total. Sebaliknya kedua kubu yang berseberangan ini malah mencoba untuk menarik simpati terhadap organisasi-organisasi SI lokal dan organisasi lain yang kemudian memunculkan serikat-serikat pekerja, yang pada akhirnya membentuk Sentral Serikat Kerja Revolusioner. Beberapa cabang SI di Semarang yang mendukung gerakan Semaun dan kawan-kawannya satu persatu melepaskan keterikatannya dengan SI pusat. Sementara waktu, SI cabang Jawa Tengah menjadi tempat berkumpulnya mereka hingga pembentukan organisasi yang baru. Pada tanggal 25 Desember 1922 diadakan kongres PKHD di Semarang, dalam kongres ini PKHD membentuk “Persatuan Sarekat Islam” bagi anggota-anggota SI yang dikeluarkan, di sinilah mereka mendirikan SI Merah atau SI komunis. Maka sejak saat itu, organisasi SI terpecah menjadi dua golongan yaitu, SI Putih yang berpahamkan nasionalis agama dengan pusat di Yogyakarta dan SI Merah yang berpahamkan komunis dengan Semarang sebagai pusatnya.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Ibid., 28.

¹⁰⁵ Anton Timur Dajelani, *Gerakan Sarekat Islam*, 94.

Pembentukan SI Merah ini dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah pengaruh dari golongan radikal dan pekerja di dalam SI, lemahnya kontrol pusat terhadap cabang, dan kondisi ekonomi di Hindia Belanda. Sedangkan pengaruh eksternnya adalah masuknya paham komunis ke Hindia Belanda yang dibawa oleh Sneevliet dan masuknya paham komunis di SI yang dilancarkan oleh tokoh-tokoh komunis. Menurut sejarahnya SI Merah ini sebenarnya sudah ada sejak 1920, namun masih menjadi bagian dari SI. Namun ketika diadakan disiplin organisasi pada tahun 1922, SI Merah ini menyatakan memisahkan diri dari SI dan menjadi organisasi sendiri. Tahun 1923, SI Merah berubah nama menjadi Sarekat Rakyat yang menjadi salah satu bawahan PKHD. Ketika PKHD diubah menjadi PKI, Sarekat Rakyat menjadi bagian dari PKI. Hingga pada bulan April 1926, Sarekat Rakyat dinyatakan bubar dan dileburkan ke dalam PKI.¹⁰⁶

Akibat dari perpecahan yang dilakukan SI ini secara tidak langsung memunculkan masyarakat yang agamis maupun sekuler di Hindia Belanda, yang memiliki tujuan berbeda-beda guna melawan penjajahan Belanda. Kaum komunis dengan gencar-gencarnya melakukan kerjasama dengan organisasi lain yang dianggap sepemahaman agar bisa membangun kekuatan dan mendapatkan keuntungan dari organisasi yang diajaknya tersebut. Pada akhirnya organisasi komunis ini menjadi organisasi terbesar di Hindia Belanda dan mendapatkan tempat yang luas di kalangan masyarakat, bahkan organisasi ini juga didukung oleh tokoh-tokoh revolusioner dari Belanda sendiri seperti Sneevliet, Adolf Baars, dan Bergsma. Tidak mau ketinggalan, CSI atau SI pusat yang sudah terbebas dari unsur komunis mencoba untuk melakukan kerjasama dengan Serikat Pekerja Pribumi agar bisa membangun kekuatannya kembali, namun hal ini gagal karena

¹⁰⁶ Kartika Sari, "Gerakan Sarekat Islam Merah" (Tesis IAIN Raden Fatah Program Pascasarjana, Palembang, 2011), 54.

pihak komunis telah melakukan komunikasi terlebih dahulu dengan mereka, sehingga mereka condong ke arah kiri.¹⁰⁷

Meski begitu, ternyata SI pusat masih belum menyerah untuk melakukan hubungan dengan organisasi lain, mereka memanfaatkan kebangkitan nasional yang sedang terjadi dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin, diantaranya seperti ikut menentang kebijakan Pemerintah Kolonial yang dirasa menghambat pergerakan masyarakat untuk melakukan kegiatannya dan mengurus kehidupannya sendiri, memprotes perlakuan dari polisi kolonial yang dirasa selalu melakukan pengawasan terhadap hak berkumpul masyarakat, melakukan penolakan terhadap kebijakan Pemerintah Kolonial yang sudah berlebihan seperti penangkapan, pembuangan, dan penahanan terhadap tokoh-tokoh pergerakan. Akibat pemisahan dengan anggota-anggota komunis, maka hal ini mendorong SI untuk bisa melakukan perombakan agar tetap dapat menjadi organisasi perjuangan yang lebih baik. Ketika HOS Cokroaminoto bebas dari penjara bulan Agustus 1922, SI mencoba untuk melakukan reorganisasi, namun dalam hal ini HOS Cokroaminoto juga menggunakan cara propaganda yang dilakukan komunis, dengan cara ini SI diharapkan dapat menarik dukungan dari kalangan pemuda dan perempuan.¹⁰⁸

Agar mereka dapat mendorong gerakan SI menjadi lebih kuat, bahkan istri HOS Cokroaminoto sendiri mendirikan perkumpulan yang diberi nama *Wanudyo Utomo* atau dalam bahasa Indonesia disebut Wanita Utama di Kedungjati bagi para anggota SI perempuan, SI harus memiliki gerakan yang bisa menyemangati para pemuda. Namun ternyata SI Merah lebih sukses dari yang diperkirakan, karena mereka mendirikan tempat belajar yang bernuansa politik dan banyaknya organisasi kepemudaan dan pekerja yang mereka ajak kerjasama.

¹⁰⁷ Ibid., 95.

¹⁰⁸ Mirza Ghulam Ahmad, "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis", 65.

Mereka mengikuti contoh dari kebijakan Pemerintah Uni Soviet dengan memberikan edukasi seperti memberantas buta huruf dan memberikan bimbingan terhadap masyarakat agar mereka dapat menjadi masyarakat yang komunis dan dapat diajak untuk kerjasama. Dalam hal pendanaan pendidikan di SI, masih ada pengaruh komunis dalamnya, dana ini bernama Fond Untuk SI-Onderwijs yang disingkat menjadi FOSIO, yang isinya digunakan untuk membayar pelatihan kerja bagi para buruh di industri-industri. Dalam bidang ekonomi, kaum komunis lebih mendominasi daripada SI.¹⁰⁹

Ini karena setelah sekian bermukim di Uni Soviet untuk menghadiri acara Konferensi Timur Jauh, Semaun akhirnya pulang pada September 1922, di Tanah Air dia berhasil menyatukan lima organisasi buruh yaitu Serikat Pekerja Revolusioner dari Semarang dan PPKB dari Yogyakarta, lalu ada lagi VSTP, PFB, Perkumpulan Guru-guru Sekolah, dan Perkumpulan Karyawan Pabrik. Penyatuan tersebut dilakukan dalam suatu pertemuan di Madiun yang dihadiri oleh berbagai serikat pekerja. Keberhasilan Semaun ini sepertinya juga didukung oleh banyaknya para buruh yang memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai reksi terhadap penggunaan tenaga kerja berkelebihan yang dilakukan oleh pabrik-pabrik sebagai akibat dari kemerosotan ekonomi setelah terjadinya Perang Dunia I. Serikat-serikat pekerja ini disatukan dalam suatu organisasi yang bernama "Persatuan Vakhond Hindia" dan disingkat menjadi PVH. Jadi sejak saat itu, SI sudah tidak memiliki keterikatan dengan dunia komunis lagi seperti serikat pekerja. Agar organisasi ini tetap berjalan, Haji Agus Salim kemudian memasukkan ide Pan Islamisme ke dalam SI yang tujuannya adalah menggalang persatuan umat Islam dalam bidang pertahanan dan pembangunan.¹¹⁰

¹⁰⁹ Ibid., 66.

¹¹⁰ Ibid., 67.

D. Sarekat Islam Setelah Pembersihan Dari Paham Komunisme

Setelah berkurangnya anggota karena pemberlakuan disiplin organisasi dan berkurangnya organisasi lain yang diajak untuk kerjasama, SI harus merombak sistem organisasinya jika ingin masih tetap eksis. Paham komunis sebelumnya telah merusak ideologi utama yang dianut SI, dan ditambah lagi kebijakan Pemerintah Kolonial yang menghambat pergerakan politik. Saat ini SI memiliki dua pandangan yang berbeda. Pertama, kelompok yang menginginkan kemerdekaan sebagai cita-cita bersama. Kedua, kelompok yang menginginkan persatuan umat Islam karena kesamaan agama dan tujuan yang sama. Kelompok yang menginginkan kemerdekaan sebagai perjuangan bersama akan mengadakan Kongres Nasional Hindia yang terdiri dari masyarakat di berbagai daerah seperti dari Jawa, Kalimantan, Sumatera, Maluku, Sulawesi, dan lain-lain dengan agama mayoritas yaitu Islam sebagai pemersatu. Beberapa waktu kemudian kongres yang sama juga diadakan di Sulawesi dan Kalimantan untuk tujuan persatuan nasional dengan menggunakan kepentingan agama sebagai upaya pemersatu.¹¹¹

Pada akhir tahun 1922 ini memang ada dorongan untuk mengubah SI menjadi organisasi politik, karena organisasi keagamaan sudah digantikan oleh Muhammadiyah sejak tahun yang sama. Namun karena perasaan kecewa dengan adanya disiplin organisasi, kaum komunis mencoba untuk menghalangi SI menjadi organisasi politik, mereka ingin merebut hati masyarakat. Salah satunya adalah mereka mencoba meginfiltrasi SI cabang Madiun yang belum terpengaruh komunis untuk menjadi komunis. Mereka mencoba untuk membuat SI bangkrut dengan menghalangi dana sumbangan yang dialirkan kepadanya. Kelicikan yang dilakukan kaum komunis inilah yang kemudian membuat SI enggan untuk bekerja sama dengan mereka. Kaum komunis kemudian berhasil menjadikan SI cabang Madiun menjadi komunis, dan bergabung dengan SI Merah di Semarang.

¹¹¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1996), 141.

Pada bulan Agustus 1922 diadakan kongres nasional SI di Ambarawa, disitu HOS Cokroaminoto mengatakan bahwa SI sedang mengalami kekurangan pemasukan dan kemiskinan seperti halnya masyarakat pribumi pada umumnya.¹¹²

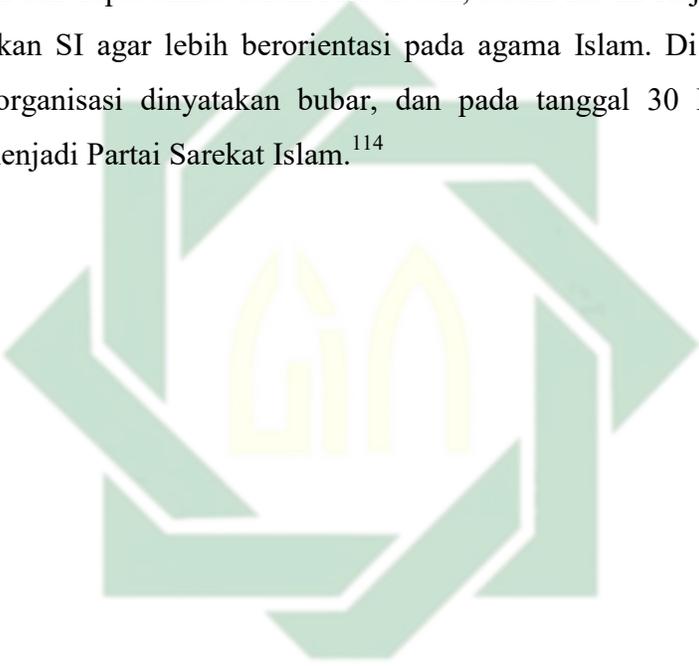
Melihat kenyataan demikian, HOS Cokroaminoto menekankan pentingnya menggunakan ideologi sosialisme sebagai upaya untuk menangani masalah ini, tetapi sosialisme berdasarkan ajaran agama Islam, satu-satunya agama yang lurus. Dalam situasi yang seperti ini kemudian membuat SI untuk lebih berorientasi ke agama Islam lebih jauh. Agama Islam sudah menjadi agama pribumi bagi masyarakat di Hindia Belanda, sehingga bisa dilakukan untuk menyebarkan propaganda, bahkan anggota-anggota SI yang sudah terpengaruh komunis masih memiliki jiwa keagamaan. Oleh karena itu, HOS Cokroaminoto kemudian berniat mengadakan Kongres Al Islam yang pertama di Cirebon pada tanggal 29 Oktober 1922, karena dia merasa bahwa agama masih mengakar kuat di hati masyarakat. Kongres Al Islam ini hampir mirip seperti Kongres Liga Muslim India yang tujuannya adalah pertama, menghimpun persatuan umat Islam dalam masalah keagamaan dan melakukan kerjasama. Kedua, memperkecil terjadinya perbedaan pendapat diantara umat Islam yang memiliki perbedaan madzhab seperti berkenaan dengan *furu*, masalah *fiqh*, dan masalah keagamaan yang sering terjadi seperti *khilafiyah*.¹¹³

Dengan pengalaman dari masuknya tokoh-tokoh komunis sebelumnya, maka SI perlu melakukan rasionalisasi. Menjadi organisasi politik dirasakan sebagai tujuan yang tepat untuk mengubah SI. Pada saat diadakan Kongres SI di Madiun pada tanggal 17 Februari, para anggota komunis di dalam SI sudah benar-benar dibersihkan berdasarkan keputusan pada kongres sebelumnya tentang disiplin organisasi. Kehadiran cabang SI pada kongres ini juga berkurang dari 50

¹¹² Ibid., 142.

¹¹³ HOS Cokroaminoto, *Tafsir Program Asas Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia* (Bandung: MimaPipa House, 2022), 6.

cabang menjadi 40 yang dihadiri oleh 117 delegasi, karena sebagian telah terpengaruh paham komunis. Pada kongres ini juga untuk pertama kalinya para perempuan turut hadir. Kongres SI di Madiun ini membahas tentang perlunya mengubah SI menjadi partai politik, keputusan ini pertama kali dicetuskan oleh Haji Agus Salim. Dengan berbentuk partai politik, maka cabang-cabang SI akan lebih aktif dan dapat diikat dalam satu sistem, dalam hal ini Haji Agus Salim juga menekankan SI agar lebih berorientasi pada agama Islam. Di akhir kongres SI sebagai organisasi dinyatakan bubar, dan pada tanggal 30 Februari 1923 SI diubah menjadi Partai Sarekat Islam.¹¹⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁴ Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam*, 101.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdirinya Sarekat Islam di Indonesia ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Pemerintah Kolonial yang memberikan posisi lebih tinggi terhadap pedagang asing daripada pribumi, terutama para pedagang Tionghoa. Para pedagang pribumi terus dimonopoli oleh pedagang Tionghoa ini, salah satunya adalah para pedagang batik, yang di mana perekonomian mereka dikuasai oleh pedagang Tionghoa. Hal inilah yang membuat H. Samanhudi menjadi prihatin, maka dia kemudian mencoba untuk menemui RM. Tirtoadisuryo sebagai pendiri surat kabar pribumi untuk mendirikan sebuah organisasi dan anggaran dasarnya. Atas kerjasama mereka, H. Samanhudi yang dibantu oleh RM Tirtoadisuryo kemudian mendirikan organisasi dagang yang bernama Sarekat Dagang Islam pada tanggal 11 November 1911. Tujuan adalah untuk mempersatukan para pedagang pribumi melawan dominasi pedagang asing, khususnya pedagang Tionghoa dan sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan politik adu domba yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial. Lalu pada tanggal 10 November HOS Cokroaminoto mengubah SDI menjadi SI agar organisasi ini tidak hanya untuk para pedagang, tetapi untuk semua masyarakat pribumi di Hindia Belanda. Tujuannya pun diperluas lagi tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga ke masalah politik dan budaya.
2. Masuknya paham komunis di Indonesia ini berawal dari keinginan kaum Bolshevik untuk menyebarkan paham komunis ke seluruh dunia, yang di mana mereka kemudian mengutus Henk Sneevliet seorang komunis asal Belanda untuk pergi ke Hindia Belanda, dia tiba di sana pada tahun 1914. Di Hindia Belanda, Henk Sneevliet bersama dengan kawan-kawannya kemudian

mendirikan ISDV (Indische Social Democratische Vereniging), yaitu organisasi komunis marxisme dan VSTP (Vereniging Van Spoor-en Tramwegpersoneel), yaitu organisasi buruh kereta api. Ideologi kapitalis yang dianut oleh Pemerintah Kolonial memberikan peluang kepada Henk Sneevliet untuk menyebarkan pahamnya. Masyarakat sudah muak dengan ketidakadilan yang menimpa mereka, mereka menginginkan adanya kesetaraan. ISDV ini kemudian berhasil masuk dan memengaruhi masyarakat, yang salah satunya adalah Semaun. Dia terus menyarankan masyarakat untuk bertindak apabila mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari Pemerintah Kolonial. Maka dari itu tidak heran jika dalam perkembangannya organisasi komunis ini sering melakukan aksi demonstrasi dan pemogokan kerja secara besar-besaran. Ketika Henk Sneevliet diusir dari Hindia Belanda oleh Pemerintah Kolonial, kepemimpin ISDV kemudian digantikan oleh Semaun. Pada perkembangan selanjutnya yaitu tahun 1920, nama ISDV diubah menjadi Perserikatan Komunis Hindia Belanda.

3. Keterlibatan tokoh-tokoh komunis di dalam SI ini berawal dari masuknya Semaun, Darsono, dan Alimin yang sebelumnya merupakan anggota ISDV ke dalam SI, mereka berhasil membuat sebagian anggota Sarekat Islam masuk ke ISDV ataupun sebaliknya, bahkan Semaun juga berhasil mendirikan organisasi buruh yang sebagian besar anggotanya berasal dari SI. Ketika Pemerintah Kolonial mendirikan Volksraad sebagai Dewan Rakyat, tokoh-tokoh komunis menolak SI untuk ikut bergabung karena menurut mereka Volksraad hanyalah akal-akalan Pemerintah Kolonial. Pada tahun 1918, Suryopranoto yang merupakan tokoh buruh di dalam SI mendirikan organisasi buruh yang bernama PFB (Personeel Fabriek Bond). Suryopranoto bersama Semaun kemudian mendirikan Dewan Serikat Pekerja pada 1919 untuk membentuk suatu pemerintahan yang diisi oleh para pekerja di Hindia Belanda. Pada saat diadakan kongres SI di Surabaya bulan Oktober 1919, Alimin mengemukakan suatu pendapat bahwa SI seharusnya tidak hanya untuk

masyarakat Muslim saja, tetapi untuk semua masyarakat di Hindia Belanda, dengan ini SI akan semakin mendapatkan banyak pengikut. Satu tahun kemudian, Darsono juga mengemukakan pendapatnya di dalam surat kabar dengan mengatakan bahwa SI saat ini adalah organisasi yang besar, sehingga kurang pas apabila menjadikan agama tertentu sebagai ideologi. Pada saat diadakan Kongres SI di Yogyakarta tahun 1921, terjadi puncak perpecahan antara kelompok komunis dan non komunis di dalam SI. Tan Malaka yang pada saat itu berada di Yogyakarta ikut bergabung di dalamnya dan mencoba untuk mendamaikan kedua kelompok tersebut dengan menyatakan bahwa SI dan organisasi komunis lainnya sebenarnya memiliki tujuan yang sama. Namun para petinggi SI lainnya seperti Haji Agus Salim dan Abdul Muis menolak penggabungan SI dan komunis, yang kemudian menyebabkan SI terbelah menjadi dua yaitu SI Putih dan SI Merah.

B. Saran

Kepada para akademis, terutama mahasiswa sejarah semoga dapat menjadikan skripsi ini sebagai acuan untuk melakukan tahap penelitian selanjutnya. Misalnya seperti metodologi penelitian lebih lanjut, mempelajari kekurangan yang ada di skripsi ini untuk lebih disempurnakan, atau dianalisis yang lebih dalam lagi, sehingga dapat menambah wawasan sejarah dalam konteks peradaban umat Islam di Indonesia. Sejarah keterlibatan tokoh-tokoh komunis di dalam SI ini masih sangat luas apabila dibahas. Semoga para mahasiswa sejarah di masa mendatang juga dapat mennggali hubungan antara SI dan komunis dalam sektor lain.

Kepada rakyat Indonesia, diharapkan skripsi ini dapat menyadarkan mereka betapa pentingnya untuk mempelajari bagaimana kontribusi organisasi-organisasi perjuangan di masa lalu demi kemerdekaan suatu bangsa, negara, dan agama. Sejarah keterlibatan tokoh-tokoh komunis di dalam SI hanyalah sebagian kecil dari sejarah perkembangan organisasi di

Indonesia, karena masih banyak organisasi lain yang belum dibahas. Rakyat Indonesia harus mulai terbiasa untuk membaca, karena agar negara ini dapat menjadi negara maju, maka rakyatnya harus sering membaca agar mendapatkan ilmu dan memajukan negara ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Aidit, DN. *Lahirnya PKI dan Perkembangannya*. Jakarta: Yayasan Pembaharuan, 1955.
- Daliman, A. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Dijk, Kees Van. *Hindia Belanda dan Perang Dunia I*. Jakarta: KITLV, 2013.
- Djaelani, Anton Timur. *Gerakan Sarekat Islam*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Hanifah, Abu. *Renungan Perjuangan Bangsa Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Kisteva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Eye On The Revolution Press, 2010.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Majid, Abdurrahman Hamid dan Muhammad Sholeh. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2012.
- Materu, M. Sidky Daeng. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- McVey, Ruth T. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

- Muljana, Slamet. *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2008.
- Narasi, Tim. *100 Tokoh Yang Mengubah Indonesia*. Jakarta: NARASI, 2005.
- Neil, Robert Van. *Munculnya Elit Politik Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2009.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Notosusanto, Nugroho. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Poeze, Harry. *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- Pringgodigdo, A. K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: PT Dian Rakyat, 1991.
- Riclefs, M. C. *Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Salim, Haji Agus. *Kelompok Politik Dalam Sarekat Islam*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997.
- Soewarsono. *Bebareng Bergerak*. Jakarta: LKiS, 2000.
- Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1994.
- Suryanegara, Ahmad Mansyur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Tjokroaminoto, HOS. *Islam dan Sosialisme*. Bandung: Sega Arsy, 2010.
- . *Tafsir Program Asas Tandhim Partai Syarikat Islam Indonesia*. Bandung: MimaPipa House, 2022.
- Wiradipradja, Saefullah. *Satu Abad Dinamika Perjuangan Sarekat Islam*. Jakarta: Dewan Pimpinan Wilayah Sarekat Islam Jawa Barat, 2005.
- Ahmad, Mirza Ghulam. "Dinamika Sarekat Islam dan Komunis." *Jurnal Islamika* Vol. 20 No. 2, Desember 2020: 63.

- Hasan, Yunani. "Indische Social Democratische Vereniging Merupakan Cikal Bakal Partai Komunis Indonesia." *Jurnal Kajian Sejarah*, Vol. 3 No. 5, Februari 2014: 7.
- Pramartha, I Nyoman Bayu. "Politik Kiri Prakemerdekaan di Hindia Belanda 1914-1927." *Jurnal Nurwasita* Vol. 3 No. 1, Maret 2022: 21.
- Saputra, Ketut Adi. "Menyandingkan Ajaran Islam dan Komunisme Pemikiran Haji Misbach." *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 8 No. 2, 2019: 62.
- Setiawan, Aswin. "Alimin Prawirodirdjo: Langkah Merah Seorang Komunis dalam Pergerakan Nasional Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2018: 20.
- Sutikno, Husni. "Hubungan Komintern dengan PKI serta Keterlibatan Beberapa Anggotanya dalam Memberi Pelatihan Terhadap Kader-kader PKI di Luar Negeri." *Jurnal Sejarah* Vol. 23 No. 3, Mei 2015: 47.
- Syukur, Abdul. "Kehancuran Golongan Komunis di Indonesia." *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 5 No. 2, Desember 2008: 8.
- Usman, Ismail. "Sarekat Islam Gerakan Pembaharuan Politik Islam." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 21 No. 1, Januari 2017: 51.
- Winarmi, Retno. "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926." *Jurnal Literasi* Vol. 5 No. 2, Desember 2015: 219.
- Yasmis. "Sarekat Islam dalam Pergerakan Nasional." *Jurnal Sejarah Lontar* Vol. 6 No. 1, Januari 2009: 27.
- Yuliati, Dewi. "Gedong Sarekat Islam Semarang: Pemendam Bara Nasionalisme Indonesia." *Jurnal ANUVA* Vol. 4 No. 1, 2020: 50.
- Chrisnanda, Dimas Rizky. *Gagasan Semaun Tentang Partai Komunis Indonesia dalam Novel Hikayat Kadirun*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra, 2009.
- Sari, Kartika. *Gerakan Sarekat Islam Merah*. Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah, 2011.

- Muryanti, Endang. *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*. Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Sosial, 2006.
- Pamungkas, Dominikus Bondan. *Buruh Bergerak: Semaun dan Suryopranoto Dalam Perjuangan Gerakan Buruh*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra, 2010.
- Riyon, Angga. *Peranan Henk Sneevliet Dalam Perkembangan Sarekat Islam Merah di Semarang 1917-1920*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014.
- Sari, Kartika. *Gerakan Sarekat Islam Merah*. Tesis, Palembang: IAIN Raden Fatah Program Pascasarjana, 2011.
- Yunitha, Eliiana. *Peranan HOS Tjokroaminoto Dalam Sarekat Islam 1912-1934*. Skripsi, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2007.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A